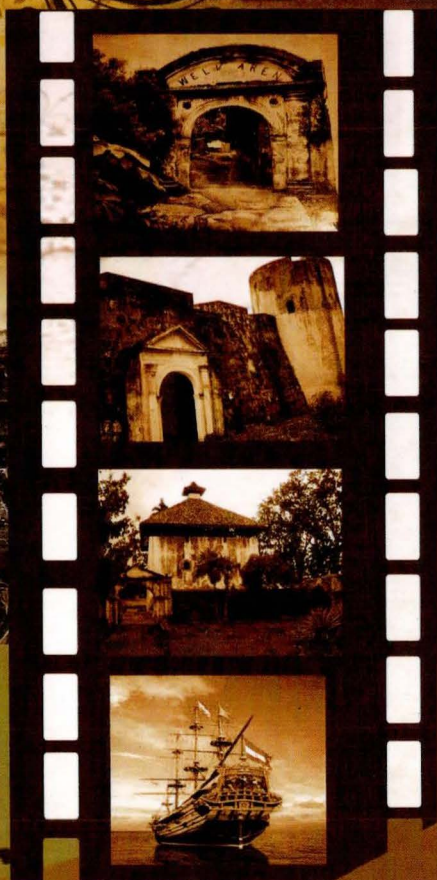


Katalog Pameran Purbakala

Catalogue an Archeological Exhibition



Direktorat
Budayaan

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
Restorasi Sejarah dan Nilai Tradisional
Provinsi Maluku dan Maluku Utara



Katalog Pameran Purbakala

Catalogue an Archeological Exhibition



Katalog Pameran Purbakala
Catalogue an Archeological Exhibition

Pengarah :

**S. Tiwery SH,S.Pd (Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Provinsi Maluku dan Maluku Utara**

Penulis

Mezak Wakim

Editor :

J.J. Patipeilohy

Penerjemah

Jongky Lewier

Desain Cover

Wakim eca

Diterbitkan Oleh :

**Kemeterian Kebudayaan dan Pariwisata
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Provinsi Maluku dan Maluku Utara
Tahun 2010**

DAFTAR ISI

Content

Daftar Isi.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Pameran Purbakala.....	8
Trap Lonhoir.....	8
Benteng Holandia.....	8
Gereja Tua Naira.....	9
Benteng Belgica.....	9
Jean Peterson Coon.....	10
Pieter Both.....	10
Istana Mini.....	11
Penampilan Orang Kaya Banda.....	11
Pintu Gerbang Perak Valvaren.....	12
Benteng Amsterdam.....	12
Benteng Orange.....	13
Benteng Toluko.....	14
Benteng Victoria.....	15
Saduran Hasil Penelitian Sejarah dan Budaya.....	16
Martha Christina Tiahahu.....	18
Pusara Martha Tiahahu di Banda.....	20
Sejarah Singkat Martha Christina Tiahahu.....	21
Sekilas Mengenang Bung Hatta.....	25
Pahlawan Nasional Thomas Matulesy.....	28
Willem Johannes Latumeten Hasil Karya dan Pengabdianya.....	35
Upacara Kawin Masuk Minta di Pulau Ambon.....	42
Masohi Dalam Kehidupan Suku Ambon.....	50
Pela dan Gandong dalam proses sejarah.....	54
Upacara Buka Sasi Teripang di Kepulauan Aru.....	57
Posune Rumah Tradisional Orang Nuaulu.....	63
Kerajinan Tradisional dari Desa Tumbur.....	69



Kata Pengantar



Kepulauan Banda telah tercatat dalam buku Nagarakertagama sebagai kepulauan yang terpenting dalam perdagangan internasional, pada Abad 15 Karena merupakan penghasil rempah-rempah pala dan fuli. Incaran kepulauan Banda dilakukan oleh berbagai bangsa dengan berbagai cara. Sebut saja ekspedisi Cristopher Colombus yang di biyai ratu Issebela dan raja Spanyol untuk mencari kepulauan ini tapi pada akhirnya hanya menemukan kepulauan Carbian-West Indies yang justru Colombus terkenal dengan teori Bumi Bulat dan hanya menemukan dunia baru (daratan Amerika). Ekspedisi kedua dilakukan oleh Vasco da Gama yang sebetulnya berlayar telah menuju Banda Naira dengan megintari tanjung harapan tetapi gagal menemukan kepulauan Banda. Dan atas bantuan seorang nahkoda Melayu bernama Ismail memandu kapal Portugis yang di pimpin Antonio de Abreu dan Fransisco Serrao menemukan kepulauan Banda pada bulan November 1511.



Selain itu juga Banda Naira telah tercatat dalam sebuah peristiwa sejarah terbesar pada tahun 1667 atas prseteruan Belanda dan Inggris. Perjanjian Bereda menjadi alternatif penyelesaian di mana kepemilikan atas pulau Run penghasil rempah-rempah Belanda menukanya dengan New Amsterdam atau nama indiannya Manhattan(sekarang New York).

Dengan demikian aman sudah Belanda menerapkan sistem monopoli di Banda.

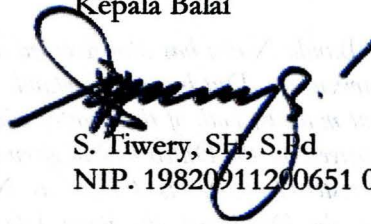
Rekonstruksi sejarah masa lalu Maluku termasuk kepulauan Banda menjadi sangat penting guna menambah dan melengkapi pengetahuan masyarakat tentang Maluku dan Banda pada masa Kolonial. Banyaknya situs kepurbakalaan di Maluku perlu mendapat

apresiasi dari pemerintah guna menumbuhkan kesadaran sejarah generasi dan bangsa Indonesia. Sebagai bagaian dari partisipasi Balai Pelstarian Sejarah Maluku dan Maluku Utara dalam menyukseskan Sail Banda 2010 maka diselenggarakan Pameran Kepurbakalaan di Banda.

Buku Katalog Pameran Kepubakalan ini menjadi referensi bagi pengunjung guna mempelajari berbagai situs berupa benteng kepubakalaan di Maluku dan Maluku Utara. Akhirnya semoga bermanfaat bagi masyarakat.

Ambon, 2010

Kepala Balai



S. Tiwery, SH, S.Ed

NIP. 19820911200651 001

Banda Island has been recorded in the book called "Negarakerdagama" as the most important island on the international trade in 15th century because of its production of spices, nutmeg and mace. Thus, many nations were looking for this island to be conquered. For instance, Christopher Columbus held an expedition in order to find the island, which was financed by Queen Isabella and the King of Spain, although in the end, instead of Banda Island, he found the Caribian-West Indies Island and well known for the founding of the America Continent and also for his "Spherical Earth Theory". The second expedition was held by Vasco da Gama who actually had directed to Banda Island through "the Cape of Good Hope" but failed in finding it. The Portuguese finally succeed in finding it because of the guide given by a Malayan helmsman named Ismail for the Portuguese Ship which was led by Antonio de Abreu and Fransisco Serrao in November 1551.

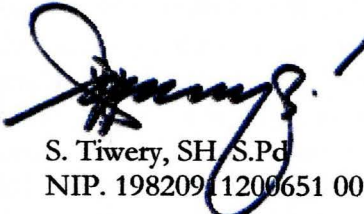
Banda Naira has also recorded a huge historical event in 1667 of the feud between the Dutch and England. The solution of this feud was the agreement made by both of the country which is known as "Breda Agreement". In this agreement the Dutch had to give its colony in America, which was the New Amsterdam (now is known as New York) to England and as an exchange the Dutch got the Rum Island, the island of spices. With this agreement, the Dutch could apply the monopoly system in Banda.

The reconstruction of Moluccas history including Banda Island is very important in order to add and complete the knowledge of society about Moluccas and Banda during the colonial era. The existence of archeological sites in Moluccas has to get appreciation from the government in order to emerge the concern of the youth and all the Indonesian to history. As a part of its participation in Sail Banda 2010, the Department of Historical and Traditional Value Preservation of Moluccas and North Moluccas held An Archeological Exhibition in Banda.

The catalogue of the Archeological Exhibition is a reference for the visitors to get to know the various fortresses exist in Moluccas and North Moluccas. May it is useful for the society.

Ambon, 2010

Head of Department

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S. Tiwery', with a large, stylized flourish extending from the end of the name.

S. Tiwery, SH/S.Pd

NIP. 19820911200651 001



Trap Lonthoir

Trap Lonthoir Dibuat Oleh Tuan Lantzius Untuk Mempersiapkan Kedatangan jenazah Putrinya. Jumlah Anak Tangga Yang Dibuat Sebagai Jalan Masuk Menuju Daerah Pemakaman Keluarga Lantzius Sebanyak 224 Anak Tangga, Namun Tahun Pembuatan Trap-Trap Lontor Ini Tidak Diketahui. Kondisi Trap-Trap Ini Masih Cukup Baik Dan Dipakai Sebagai Jalan Raya Oleh Masyarakat Desa.

Lonthoir Stairs

The Lonthoir Stairs was made by Tuan Lantzius as a preparation to welcome his daughter's corpse. There are 224 stairs from the bottom to the Lantzius family cemetery. The year when the stairs were made is unknown. These stairs are still in a good condition. Thus, the local villagers use them as a main street.



Benteng Holandia

Benteng Holandia Dibangun Pada Tahun 1619 Dibawah Pengawasan De Leuw. Benteng Ini Oleh Masyarakat Desa Lonthoir Lebih Dikenal Dengan Sebutan Benteng

Kota. Pada Mulanya Benteng Ini Dinamakan Benteng Lonthoir Sesuai Dengan Nama Kampungnya, Namun Dalam Tahun 1621 Oleh Tuan De Flag Nama Lonthoir Diganti Dengan Nama Holandia Sesuai Dengan Nama Negeri Holland.

Holandia Fortress

Holandia Fortress was built in 1619 under De Leur's control. The fortress is known by the local villagers of Lontbor as "Benteng Kota" (city fortress). The fortress was named Benteng Lontor at first, but then De Flag changed the name in 1621 with Fortress Holandia which was taken from "Holland" which means Neatherland.

Gereja Tua Naira



Bekas Bangunan Belanda Ini Tidak Memiliki Nama Khusus Namun Sejak Dahulu Masyarakat Banda Memanggilnya Dengan Sebutan Gereja Tua Banda Atau Gereja Nusantara, Karaena Letaknya Di Desa Nusantara. Bangunan Ini Menjadi Bukti

Sejarah, Khususnya Menyangkut Penyebaran Ajaran Agama Kristen Di Pulau Banda. Namun Bangunan Ini Mengalami Kerusakan Yang Cukup Parah Akibat Konflik Sosial Yang Melanda Maluku.

This extinct building owned by the Dutch, doesn't have special name. However, the local villagers called it "Gereja Tua Banda" (Banda Old Church) or "Gereja Nusantara" (Archipelago Church) considering it is located in Desa Nusantara. This building is a historical evidence of Christian prosehyzation in Banda island. The building has suffered a serious damage as an impact of social conflict in Moluccas.

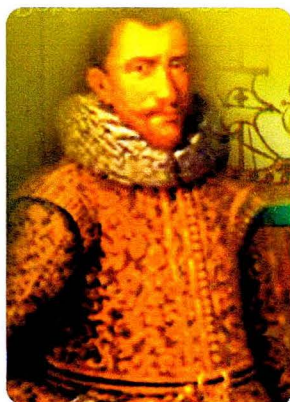


Benteng Belgica

Benteng Ini Dibangun Oleh Pemerintah Belanda Di Kota Naira, Sebagai Salah Satu Pusat Pertahanan Di Banda. Namun Kondisi Benteng Ini Tidak Terurus Ketika Konflik Sosial Di Maluku

Melanda Pulau Banda Dan Benteng Ini Sempat Dijadikan Sebagai Tempat Pengungsian Para Pengungsi.

The fortress was built by the Dutch Government in Naira as one of the main strongholds in Banda. the fortress became neglected for years, and during the Moluccas social conflict it was used as an evacuation place for the local refugee.



JEAN PETERZON COON

Jan Pieterzoon Coon menyaksikan penyergapan rombongan laksamana Verhoven oleh orang Banda pada tahun 1609 dan kemudian kembali ke Banda sebagai Gubernur Jenderal VOC pada tahun 1621, dan memerintahkan pembantaian 44 orang kaya Banda serta membuat Banda menjadi perkebunan pala.

Jan Pieterzoon Coon witnessed the capture of admiral Verhoven by the Banda people in 1609 and later on back to Banda as General Governor of VOC in 1621, and ordered the slaughter of 44 Banda rich people. He also altered Banda into nutmeg plantation



PIETER BOTH

Pieter Both adalah Gubernur Jenderal I Banda. bertugas di Banda pada tahun 1611 dan mendirikan benteng Belgica sebagai pusat pertahanan Belanda di Banda.

Pieter Both was the first general governor of Banda, who was assigned in Banda to built Belgica fortress as the Dutch main stronghold in Banda.

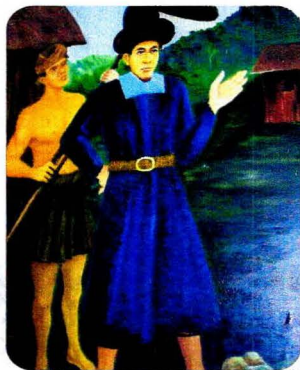


ISTANA MINI

Istana Mini dibangun oleh controleur Van der Capallen pada tahun 1820-1824 sesudah zaman Inggris dan VOC.

Istana Mini Was Built by

controleur Van der Capallen in 1820-1824 after the reign of English and VOC.

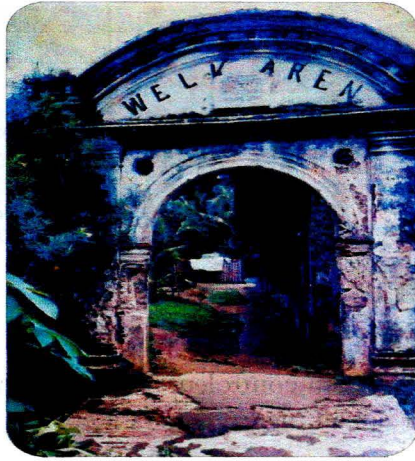


PENAMPILAN ORANG KAYA BANDA

Gaya dan model penampilan orang kaya Banda yang selalu menunjukkan kepiawaiannya sebelum masuknya Belanda di Banda. Gaya kepemimpinan ini kemudian menjadi ancaman bagi Jan Peterzoon Coon dalam mengambil alih monopoli perdagangan pala di Banda.

The style and performance of Banda

The style and performance of Banda rich people was showing their influence before the entering of the Dutch in Banda. This style of leadership later on became a threat for Jan Peterzoon Coon in his action of monopolizing the nutmeg trade in Banda.



PINTU GERBANG PEREK VALVAREN

Dibangun pada tanggal 25 Mei 1754 oleh Paulus Van den Broke. Pintu gerbang ini sebagai bukti adanya perkebunan pala yang di kembangkan di Banda pada zaman Belanda.

It was built on Mei 25May, 1754 by Paulus Van den Broke. The gate is a proof of the existence of nutmeg plantation which was developed in Banda during the reign of the Dutch.

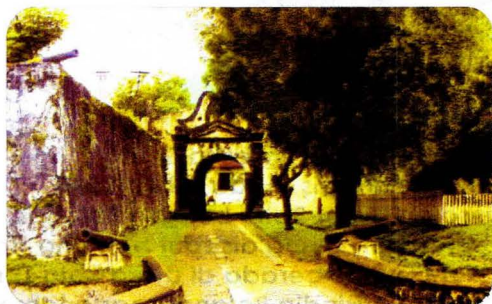


Benteng Amsterdam

Benteng Amsterdam berada di Desa Hila Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Benteng ini didirikan oleh Gerard demmar pada Tahun 1942. Kemudian di perluas lagi oleh Arnold de Vlaming Van Ouds Hooorn dalam tahun 1656 dan kemudian di beri nama Amsterdam.

Amsterdam Fortress

Amsterdam Fortress is located in Hilla subdistrict Lebitu. This fortress was built by Governor Gerard Demar in 1642, and later on was expanded by Arnold de Vlaming Van Ouds Hoorn in 1656. When it had finished, the fortress was given name Amsterdam Fortress. The two story-fortress has a control tower.



Benteng Orange

Benteng orange dibangun pada tahun 1607 oleh Corneles Matielef de Jonge (Belanda) dan diberi nama oleh Francois Wilentt pada tahun 1609. Benteng Orange ini semula bersal dari bekas sebuah benteng tua yang dibangun Portugis dan dihuni oleh orang Melayu sehingga dinamakan Benteng Melayu. Dalam benteng ini pernah menjadi pusat pemerintahan tertinggi Hindia Belanda (Gubernur Jenderal) VOC Pieter Both, Herland Reyist, Laurenz Real dan J.C Coum. Benteng ini pula Sultan Muhamad Baharudin II (Sulatan Palembang) diasingkan di Ternate pada tahun 1822.

Orange Fortress

Orange Fortress was built in 1607 by Corneles Matielief de Jonge (Dutch) and was given name by Francois Wilentt in 1609. The fortress was an old fortress which was built by the Portuguese and was lived by the Malayan and so it was known as Melayu fortress. The fortress has ever been the highest government central of the Dutch (VOC) the Governor General Pieter Both, Herland Reyist, Laurenz Real dan J.C. Coum. In this fortress Sultan Mubamad Baharudin II (The Sultan of Palembang) was casted away in 1822 in Ternate until his death in 1852 and was buried in Ternate.

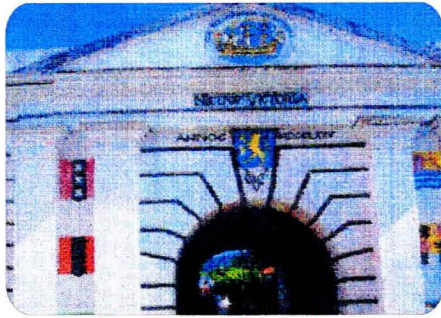


Benteng Toluko

Benteng Tolukko di bangun oleh Fransesko Serao, seorang berkebangsaan Portugis, pada tahun 1540 kemudian direnovasi oleh Pieter Both, bangsa Belanda pada tahun 1610. Benteng ini sering disebut benteng Holandia atau " Santo Lucas. Benteng ini berada di Utara kota Ternate. Benteng ini oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1661 mengizinkan Sultan Mandarsyah untuk menempatinya dengan kekuatan pasukan sebanyak 160 orang.

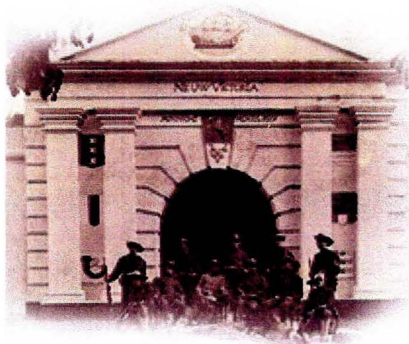
Tolukko Fortress

Tolukko Fortress was built by Fransesko Serao, a Portuguese, in 1540 and later on it was renovated by Pieter Both, a Dutch in 1610. The fortress often called Holandia Fortress or "Santo Lucas". It is located in the north of Ternate. By the permission of the Dutch Government in 1661 Sultan Mandarsyah and his 160 troops stayed in it.



Benteng Victoria

Benteng New Victoria di bangun oleh Bangsa Portugis dimasa pemerintahan Gubernur Gazpar De Mello pada Tahun 1575 dan selesai pada tahun 1588 dan kemudian di berinama **Nossa Sendora Da Anuciada**. Tanggal 12 Februari 1605 Belanda berhasil menduduki benteng tersebut di bawa pimpinan Admiral Steven Van Derhagen dan nama benteng di rubah menjadi Victoria yang artinya kemenangan



Victoria Fortress

The Victoria Fortress was built by the Portuguese in the reign of Governor Gaspar De Mello in 1575, and was finished in 1588 with the name "Nosa Sendora Da Annunciada" which meant until here was the Virgin Mary built. The Christian, which was the ally of the Portuguese came and stayed around the fortress which at that time was known as City

Del Amboina (city of Amboina). The society called it Fortress of Laba (fortress inside the bay). On February 23 1605, the Dutch came and conquered the fortress under the reign of Admiral Steven Van Der Hagen. Its name was changed into Victoria which meant "victory". Until then in 1898 Governor Arthus Gijssels renovated Victoria Fortress and named it New Victoria. The fortress also the place where the local heroes was imprisoned such as Thomas Matulesy, Kapitan Ulupaba, kapitan Zeith and Kapitan Telukabessy. During the independence era when the state political was getting enraged, the RMS, the Moluccas separatist used this fortress as their defense base in 1950.

Saduran Hasil Penelitian Sejarah & Budaya

The copy of the result of Historical and
Cultural research



Sail Banda 2010



**Kepala Balai
Beserta Staf dan Jajaran Mengucapkan
Selamat & Sukses Sail Banda 2010**

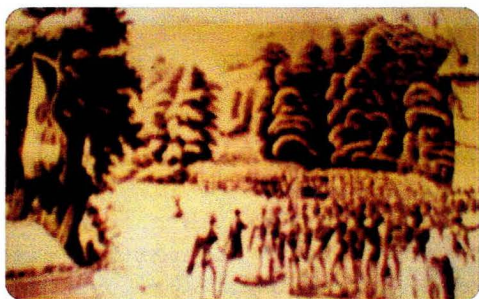




**Short History of National Hero
Martha Christina Tiahahu (1800-1818)**

The only daughter of King and also the Kapitan of Abubu, Paulus Tiababu. She was 17 years old when the resistance of Kapitan Pattimura against the Dutch at Saparua spreaded over Nusalaut. She decided to followed her father to fought the Dutch. People of Nusalaut decided to went to Saparua led directly by The King and his minister to helped pattimura. They all went to Saparua without made a strong defence of Nusalaut. As long as they were in Saparua the Dutch attacked Nusalaut, and helped by a teacher named guru Soselasa the Dutch easily took the Beverwijk fortress on October 10, 1817.

The war against the Dutch in Saparua was difficult. People were run out of bullets and gun powder. Said Perintah and his army went back to Ulat –Ouw mountain, came along with Martha Christina Tiababu, King of Nusalaut and his Minister.



The execution of Kapitan Paulus Tiababu in front of Beverwick Fortress

On 11 October, The Dutch army commanded by Richeumont moved to attack Ulat, but they were defeated by civilian army, felt unsatisfied, Richeumont went back accompanied with Meyer and 100 of Dutch army to attack Ulat again. Unfortunately, Richeumont was shot dead. Meyer and the rest of the army tried to restrain in Ouw stepgrade. But they all were surrounded by civilian army. When the civilian army knew they won the war, they danced cakalele, screamed and shouted out louder.

In the middle of the celebration, Martha Christina showed herself out, a courageous woman with long hair bound with red ribbon. Together with her father, they gave courage to the army to destroy the Dutch. She also gave courage to the woman of Ulat and Ouw to fight back the Dutch together.

In the bitter war, Meyer was shot right on his neck. He was taken away to the dutch ship, Eversten. He was replaced with Vermeulen Kriger. After took the command, he led the dutch army to fought the civilian. On November 12, Kriger ordered to attacked with full power the civilian army, Under attacked of Kriger and the dutch army, the civilian tried to fought back but they were out of bullet and gun powder. Kriger knew it, he ordered his army to out of their stockade and made full attacked. All of Ulat and Onw was burnt and robbed. Martha Christina, his beloved father and other civilian were captured and



The Tomb of Martba Tiababu in Banda Island

brought to Eversten. They met with Pattimuru and other captured warrior at Eversten. They were interrogated by Buyskes and given death sentences.



Only Martha Christina was free from punishment because she was under age. She asked for her father mercy but all was in vain. On November 16, 1817, Martha Christina and his father were brought back to Nusalaut and arrested in Baverwijk fortress wait for the execution day. After the execution, Martha Christina stayed with guru Sospelisa at Baverwijk but then she run into the forrest and lived there until captured with 39 people on December 1817. They were sent to

java. On Eversten, Martha Christina condition got worst. She denied to ate and took medicine. On January 2nd, 1818, in Tanjung Alang she gave ber last breath. She was buried on Banda Sea.

Based on President of Republic Indonesia identification letter No.012/TK/1969 on Mei 20, 1969, Martha Christina Tiababu was admitted as a national hero.

Martha Christina Tiahahu masih berumur 17 tahun ketika mengikuti ayahnya, Raja Abubu Kapitan sekaligus Kapten Perang Paulus Tiahahu yang memberontak melawan Belanda.

Martha Chirstina Tiahahu dilahirkan kira-kira tahun 1800 di Nusalaut, yang juga dinamakan Nusahalawano atau Pulau Emas. Ia anak sulung Kapitan Paulus Tiahahu yang menjadi pimpinan perlawanan di Nusalaut. Pada waktu Christina berumur 17 tahun, Kapitan Pattimura sedang mengangkat senjata melawan kekuasaan Belanda di Saparua. Perlawanan di Saparua itu uterus menjaral ke Nusalaut dan daerah sekitarnya. Pada waktu itu sebagian pasukan rakyat bersama para raja-raja patih dari Nusalaut datang ke Saparua untuk membantu perjuangan Pattimura, sehingga tidak mengetahui tindakan Belanda di Nusalaut yang berusaha menguasai Benteng Beverwijk. Guru Soselisa yang memihak Belanda, mengadakan kontak dengan musuh dan atas nama rakyat menyatakan bahwa mereka menyerah kepada Belanda. Dengan demikian Benteng Beverwijk jatuh ketangan Belanda tanpa perlawanan pada tanggal 10 Oktober 1817.

Di Saparua pertempuran demi pertempuran terus berkobar. Karena makin berkurangnya peluru dan mesiu, Said Perintah dan pasukannya mundur ke pegunungan Ulat-Ouw. Dalam pasukan itu terdapat pula Martha beserta para raja-raja patih dari Nusalaut.

Tanggal 11 Oktober, pasukan Belanda dibawah pimpinan Richemont, bergerak ke Ulut, namun pasukan ini berhasil dipukul mundur oleh pasukan rakyat. Dengan kekuatan 100 orang prajurit Meyer beserta Richemont kembali ke Ulut. Pertempuran berkobar kembali, korban berjatuhan di kedua belah pihak. Dalam pertempuran ini Richemont tertembak mati. Meyer dan pasukannya kemudian bertahan ditanjakan negeri Ouw. Dari segala penjuru pasukan rakyat mengepung mereka. Sorak-sorai pasukan yang bercakalele, teriakan perang yang menggigilkan, memecahkan udara dan mendirikan bulu roma.

Ditengha-tengah keganasan itu muncul seorang gadis remaja bercakalele menantang peluru musuh. Dia adalah putrid Nusahalawano, Martha Chirstina Tiahahu. Srikandi berambut panjang terurai ke belakang, berikat kepala sehelai kain berang (merah), mendampingi ayahnya, dan member semangat kepada

pasukan Nusalaut untuk menghancurkan musuh. Semuda itu ia telah member semangat kepada kaum wanita dari Ulat dan Ouw untuk turut mendampingi kaum lelaki di medan pertempuran. Baru dimedan inilah Belanda berhadapan dengan kaum wanita yang fanatic turut bertempur. Disemua tempat srikandi ini muncul member semangat kepada para pejuang.

Pertempuran semakin sengit. Sebuah peluru pasukan rakyat tepat mengenai leher Meyer sehingga ia harus diangkut ke kapal Eversten. Vermeulen Kriger, mengambil alih komando dan mulai memimpin kembali pertempuran.

Tanggal 12 Nopember, Kriger memerintahkan serangan umum terhadap pasukan rakyat. Serangan ini begitu hebat, sehingga perjuangan-perjuangan rakyat yang berusaha melawan kehabisan peluru dan berusaha membalas tembakan Belanda dengan lemparan batu. Para opsir musuh sadar bahwa pasukan rakyat kehabisan peluru. Kriger member komando untuk keluar dari kubu-kubu. Serangan kembali dilancarkan dengan sangkur terhunus. Para pejuang rakyat mundur ke hutan dan meneruskan perjuangan. Seluruh Ulat dan Ouw diratakan dengan tanah, dibakar dan dirampok habis-habisan. Martha Christina dan ayahnya serta beberapa tokoh pejuang lainnya berhasil ditangkap dan dibawa ke kapal Eversten.

Di kapal ini para tawanan dari jahirah Tenggara bertemu dengan Pattimura dan tawanan lainnya. Mereka diinterogasi oleh Buyskes dan dijatuhi hukuman. Karena umurnya yang masih muda, Buyskes membebaskan Christina dari hukuman; namun ayahnya tetap dijatuhi hukuman mati.

Mendengar putusan Buyskes, Martha memandang orang-orang Belanda itu dengan tatapan mata yang sayu tapi kuat, menandakan keharuan yang sangat terhadap ayahnya; tiba-tiba ia merebahkan diri di depan Buyskes dan memohon ampun bagi ayahnya yang sudah tua itu, namun sia-sia.

Tanggal 16 Nopember 1817 Martha Christina beserta ayahnya diangkut ke Nusalaut dan ditahan di Benteng Beverwijk sambil menunggu pelaksanaan hukuman mati terhadap ayahnya.

Waktu ayahnya akan menjalani hukuman, ia mengiringi ayahnya memasuki tempat eksekusi, namun ia tidak diperkenankan oleh Belanda menyaksikan eksekusi itu. Martha kemudian dibawa kembali ke Benteng Beverwijk dan tinggal bersama guru Sosalisa.

Sejak kematian ayahnya, Martha masuk kedalam hutan dan berkeliaran seperti kehilangan akal. Hal ini membuat kesehatannya terganggu.

Dalam suatu operasi pembersihan pada bulan Desember 1817, Martha bersama 39 orang lainnya, berhasil ditangkap dan diangkut dengan kapal perang Eversten ke pulau Jawa untuk dipekerjakan sebagai pekerja paksa di perkebunan kopi.

Di atas kapal perang ini, kondisi kesehatan Martha semakin buruk. Ia menolak makan dan pengobatan. Akhirnya tanggal 2 Januari 1818, selepas Tanjung Alang, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir. Jenasah Martha diturunkan ke laut dan diserahkan kepada laut Banda.



*The Isolation House
of Hatta at Banda Naira*

SEKILAS MENGENANG BUNG HATTA

Dalam catatan sejarah Bung Hatta merupakan sosok pejuang yang gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bung Hatta di buang atau diasingkan ke Banda Naira pada tahun 1936 tepatnya 11 Februari 1936. Bung Hatta tiba di Banda Niara pada usia 36 tahun. Dengan menempati sebuah rumah yang kini menjadi salah satu tempat bersejarah yang berdasarkan UU No 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tetap di lindungi. Rumah Bung Hatta berdekatan



Rumah Pengasingan Bung Hatta

dengan rumah kepala penjara dan Gubernur Jenderal maksudnya agar dapat diawasi setiap waktu. Selama masa pembuanganya Bung Hatta menulis kurang lebih 2.000 buah buku. Selama diasingkan di



Samping Rumah yang di jadikan ruang kelas oleh Bung Hatta

Banda Naira Bung Hatta sembat memberikan pelajaran tambahan kepada anak-anak Banda. Mata pelajaran yang dibawakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Jerman, dan Belanda disertai dengan Sejarah nasional

Indonesia. Kegiatan persekolahan ini dimulai pada sore hari. Rumah pengasingan ini diresmikan oleh dirjen Kebudayaan departemen Pendidikan Republik Indonesia Prof Dr Haryati Soebadio pada tanggal 21 Oktober 1984.



Kunjungan keluarga Bung Hata di rumah pengasingan Bung Hatta

The Isolation House of Bung Hatta at Banda Naira

When we read, and study the national history, we will find Bung Hatta name in every history moment of national struggled. Bung Hatta is one of a persevere and courageous figure who fought for Indonesia freedom. He also was one of the national figure that isolated to Banda Naira on 11 february 1936, in age 35 years old. The



house of Hatta at present have been the history place based to the Indonesia law No.5 on 1992 and protected by government

The house of Bung Hatta located near to the house of Head Jailers and the Governor, it means his activity can be watched all the time. When he returned to Java in the end of January 1942, he left almost 2.000 books written by his self as long as in punishment period at Banda Naira. The house He stayed was belong to a porkeniers.

As long as he Stayed at Banda, he gave education to children who didn't have any opportunity to studied at European elementary school. Hatta gave after school subject in his house in the evening such as Bahasa Indonesia, German, dutch, and also history of Indoneisia.

The house of Bung Hatta is still in good condition, we can find blackboard, table, chair, bed, and mosquito net that used by Hatta in the time. We can find Also a traditional water jar that used to watery the garden around his house.

The house of the Independece proclaimers was rebuild in 980-1981 by Indonesia Government in a restoration and protective project.

On 21 oktober 1984, its officialy open for public by Mrs.Prof.DR Haryati Soebadio as General Director of Education and Cultural department.

The house of Bung Hatta is a one of the famous tourist object in Banda. It is a history source and will always be the place which can give any courage and spirit of Bung Hatta to people of Indonesia or everyone who love freedom.



Short History of National Hero
Thoms Matulesy

Short History of National Hero

Thomas Matulesy Kapitan Pattimura (1783-1817)

Thomas Matulesy who titled with Kapitan Pattimura was born in Haria, Saparua on June 8th, 1783 and was a sergeant mayor on british military service when the dutch surrendered to british union. On 1816, the dutch returned to invated maluku. All british military service was non activated included Thomas. People of Maluku was



Duurstede Fortress

violented and had to work hard. They decided to fought back and Thomas was raised as the commander which called with Kapitan Pattimura. Thomas started to arranged the defense against the dutch. On Wednesday, Mei 14, 1817, on early morning, all man walked around while hit the small drum, and blowed the flute, called all the

people to discussed at Saniri forrest. People from Hunimua (Saparua), Nusalaut, and Haruku come, led by their Kapitan. They decided to attacked the duurstede fortress and destroyed all the dutch. From saniri forrest, a group of Pattimura army from Hatawano, Sirisori, Ulat, Ouw, and Booi went to Porto. They arrived at 9 in the evening. They started to took all dutch arumbai, and woods that should be sent to ambon. On early mei 15th, van de berg resident went to Porto after received the report. People knew his visited and planed to killed him, but on behalf of Pattimura, van den berg was returned to duurstede. Pattimura instructed to Anthony rbebok and Philip Latumabina to visited the resident. They were asked to surveyed the dutch army, weapons, and cannon they had. Their visited were welcomed with doubtfull by Van de Berg, after they gave him adviced, he started to calmed



and politely served them. On mei 16th, all the kapitan gathered. They decided to attacked Duurstede fortress. In the mid day, Pattimura with civilian warrior started to attacked, On first and second attacked they were failed, on the third time they were successfully entered the fortress. All the dutch soldiers were killed included Van den berg with his family except one of his son Jean Labert who saved by Pattimura. The attacked was surprised the dutch governor in Ambon. He sent a military expedition led by Major Beetjes went to Saparua. They

arrived at Waisisil, May 20, but they were defeated. On May 29th, 1817, *proklamasi Haria* was claimed and signed by 21 king and minister from Hunimua and Nusalaut. Pattimura army occupied the *duurstede* for 3 months. The Dutch admiral Buyskes sent more army to Maluku. Pattimura and his army left the *duurstede* and let the Dutch take back easily. The struggle also happened everywhere. At Pelau, civilian army defeated the Dutch and took the Hoorn fortress, also Zeelandia Fortress at Haruku.



Baileo Tuabaa the Discussion Place

The Dutch army helped by King of Booi caught Pattimura when he was in Booi. He was persuaded to be cooperative but he refused. He was imposed with a death sentence in the Dutch court on 12-12-1817 and approved by Buyskes on 13-12-1817.

Pattimura was hung in front of the Nieuw Victoria fortress Ambon and his body was hung up in a cage and shown to all of Amboina people.

According to his service to the nation, The President through his identification letter No.078/TK/TH/1973 elevated Thomas Matuley as a National Hero.

SEJARAH SINGKAT PAHLAWAN NASIONAL THOMAS MATULESSY (1783-1817)

Thomas Matulesy yang digelar Kapitan Pattimura dilahirkan di Haria Pulau Saparua pada tanggal 8 Juni 1783. Ia memasuki dinas militer Inggris dengan pangkat Sersan Mayor, ketika Belanda harus menyerahkan kekuasaan kepada Inggris akibat kekalahannya di Eropah.

Pada tahun 1816 Belanda kembali berkuasa di Maluku, maka tentara Inggris di non aktifkan, termasuk juga Thomas. Sejak itu rakyat Maluku kembali mengalami penindasan. Kekayaan Maluku di kurus dan rakyatnya dipaksa untuk bekerja rodi. Akibat penindasan dan tindakan kasar Belanda itu, rakyat Maluku hidup sengsara dan akhirnya bangkit mengadakan perlawanan. Thomas Matulesy diangkat sebagai panglima perang dengan gelar Kapitan Pattimura, mulai mengatur pertahanan rakyat.

Hari rabu tanggal 14 Mei 1817, pagi-pagi benar, semua pemuda negeri berkeliling, memalu tifa, meniup kulit bia, memanggil rakyat untuk berangkat ke hutan Saniri menghadiri musyawarah besar rakyat negeri. Dari segenap penjuru, rakyat Hunimua (Saparua), Nusahawano (Nusalaut), dan Haruku, menuju ke tempat musyawarah. Para kapitan bermunculan memimpin pasukan dari negeri masing-masing. Musyawarah besar itu dipimpin oleh Thomas Matulesy. Waktu sudah tiba membebaskan rakyat. Benteng Duurstede harus diserang. Semua orang Belanda harus di bunuh, semua penghuni benteng harus dimusnahkan; juga mereka yang mengkhianati perjuangan rakyat ini.

Dari tempat musyawarah, pasukan dari hatawano, Siri-Sori, Ulat, Ouw dan Boei menuju ke Porto. Jam Sembilan malam mereka tiba di Porto. Mereka menyita arumbai dan kayu-kayu Gubernemen yang akan dikirim ke Ambon.

Keesokan harinya tanggal 15 Mei, Residen van den berg yang pagi-pagi benar, menerima laporan tentang tindakan rakyat di Porto, segera menaiki kudanya dan menuju ke Porto seorang diri. Rakyat yang mengetahui kedatangannya, mencari untuk membunuhnya, namun atas kebijakan Thomas, van den berg dapat kembali ke benteng Duurstede.

Malam harinya Anthone Rhebok dan Philip Latumahina mengunjungi residen. Thomas telah member instruksi kepada kedua orang itu agar mencatat apa yang ada di dalam benteng. Kekuatan

dan jumlah tentara, persenjataan mereka, berapa meriam yang ada dan kegiatan apa yang sedang dilakukan. Kedatangan mereka diterima dengan ragu oleh van den berg, namun setelah kedua orang tersebut member nasehat untuk berhati-hati, residen menjadi berbesar hati dan menjamu mereka. Walaupun demikian, ketegangan mulai Nampak di dalam maupun di luar benteng.

Tanggal 16, kapitan-kapitan dikumpulkan, Kapitan Thomas Matulesy berdiri menengadah ke langit. Semua orang berdiri menundukan kepala dan berdoa memohon kekuatan dan ketabahan bagi pasukan-pasukan yang akan mengadakan serangan terhadap benteng Duurstede. Selanjutnya Thomas Matulesy dan para kapitan mengatur siasat penyerangan. Pasukan-pasukan dibagi dalam satuan-satuan kecil dipimpin oleh seorang kapitan atau oleh seorang bekas prajurit.

Pada tengah hari segala sesuatu telah siap. Putusan dijatuhkan, komando diberikan; serang, serbul!!! Sampai dua kali serangan rakyat dipukul mundur oleh Belanda, namun pada serangan ketiga, mereka dapat memasuki benteng dan membunuh pasukan Belanda. Benteng Duurstede dapat direbut, semua tentara Belanda yang ada dalam benteng itu tewas termasuk Residen van den berg beserta istri dan kedua anaknya, kecuali Jean Lubert salah seorang anak residen, yang diselamatkan oleh Thomas Matulesy.

Berita tentang jatuhnya benteng Duurstede ketangan pasukan Pattimura dan pembunuhan orang-orang Belanda mengejutkan Gubernur Belanda di Ambon. Suatu ekspedisi militer dibawah pimpinan Mayor Beetjes dikirim ke Saparua dan berhasil mendarat di Waisisil pada tanggal 20 Mei, namun malang ekspedisi ini dapat dihancurkan oleh pasukan Pattimura.

Setelah jatuhnya benteng Duurstede, ke tangan pasukan Pattimura, rakyat Maluku semakin bersatu. Tanggal 29 Mei 1817 diumumkan "Proklamasi Haria" yang ditanda tangani oleh 21 Raja-Patih di pulau Hunimua dan Nusalaut. Inti Proklamasi itu adalah mencetuskan suatu kebulatan tekad untuk terus berjuang mengenyahkan imperialism Belanda dan berdiri dibelakang Thomas Matulesy sebagai "Kapitan Pattimura" untuk memimpin rakyat mengusir Belanda serta berdoa agar perjuangan ini diberkati oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Setelah Proklamasi Haria diumumkan, Pattimura segera mengkoordinir pemerintahan dan mengatur pertahanan rakyat. Perjuangan ini menjaral keseluruh Maluku.

Tiga bulan lamanya pasukan Pattimura berhasil menduduki Benteng Duurstede, menyebabkan Laksamana Muda Buyskes yang berpengalaman dalam perang Eropa mengirim pasukan secara besar-besaran ke Maluku. Benteng Duurstede dengan mudah dapat direbut kembali oleh Belanda, oleh karena memang sengaja dikosongkan oleh pasukan Pattimura.

Pertempuran bukan saja terjadi di pulau Saparua, tetapi menjangar juga di pulau Haruku. Di Pelau, barisan rakyat dapat pula merebut Benteng Hoorn. Semua tentara Belanda dalam benteng mati terbunuh. Demikian pula pertempuran yang sengit untuk merebut Benteng Zeelandia di Haruku.

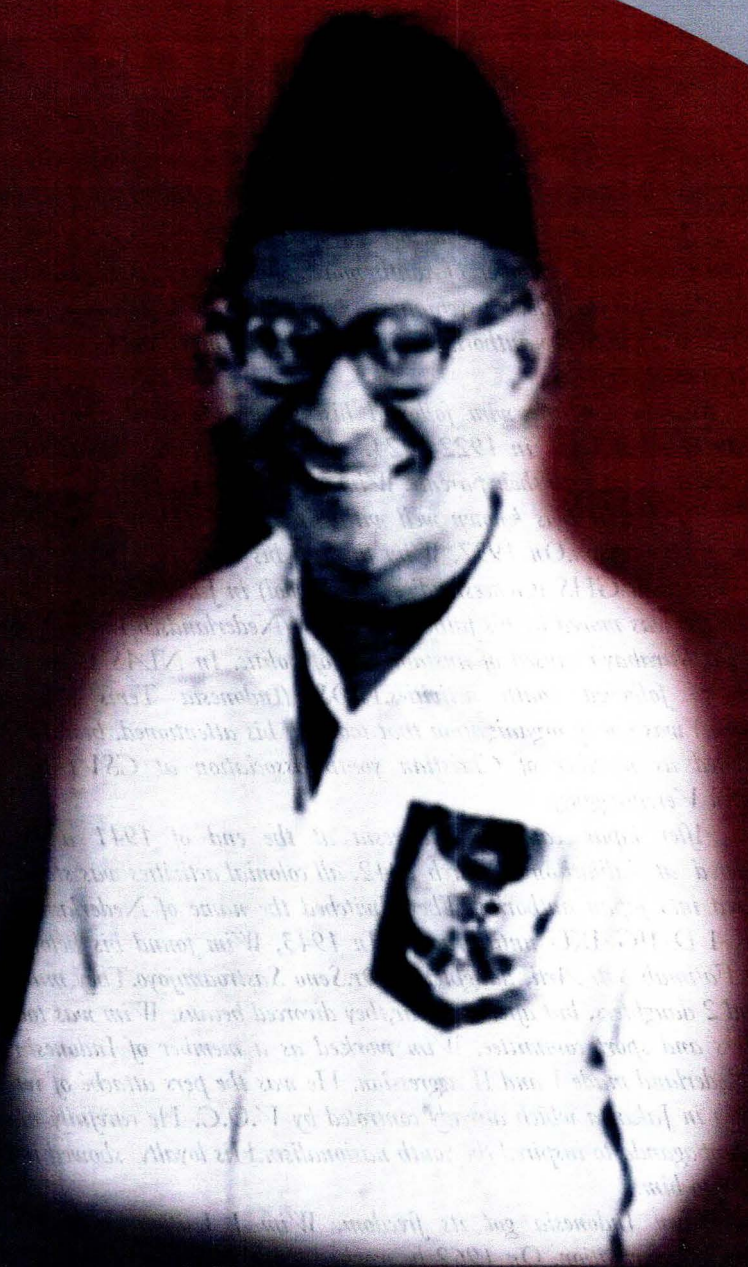
Sejak itu Belanda terus meningkatkan kekuatan pasukannya. Atas bantuan Raja Booi, mereka dapat menangkap Pattimura pada tanggal 11 Nopember 1817 malam, sewaktu ia berada di hutan negeri Booi. Ia kemudian diangkut ke Ambon.

Di Ambon, Belanda berusaha membujuk Pattimura agar mau bekerja sama dengan mereka, namun tawaran itu ditolaknya.

Sikap keras Pattimura menyebabkan pengadilan Kolonial Belanda menjatuhkan hukuman mati dengan cara digantung. Vonis hukuman mati ini bertanggal 12-12-1817 dan isahkan oleh Buyskes dalam surat keputusan tertanggal 13-12-1817 no.30. Hukuman dijalankan pada tanggal 16 Desember 1817 pagi dilapangan depan Benteng "Nieuw Victoria" Ambon.

Jenasah Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura oleh Belanda digantung dalam kurungan besi dan dipertontonkan kepada rakyat..

Berkat jasa-jasanya bagi perjuangan kemerdekaan bangsa dan Negara, maka dengan SK Presiden No.078/TK/TH 1973, ia diangkat sebagai Pahlawan Nasional.



Honor and Dedication of Willem Johan Latumeten

Willem Johanes Latumeten is son of Yonas Andreas Latumeten and Joamina Tebuepiory. Wim latumeten was born on 16 April 1916 at saparua. He was the generation of Latumeten family who come from Rutong, Ambon. His father was a doctor, after graduated from STOVLA (School Tot Opleiding Van Indische Arster) at Jakarta. Beside as a doctor, doctor Jonas also take a part in sport and secretly join as a member of youth movement. On 1922 he was sent to Nederland to learned about psychiatrist, while he studied, he also joined the Indonesia society until the authority decided to sent him back and isolated him at We island (Sabang).

Meanwhile, little wim followed his parent to Nederland. He got education at ELS Utek in 1922-1924. After his father was returned, Wim and his sister joined with their parent. Wim graduated from ELS in the middle of 1929. Little wim was known well with his discipline. He was a tolerated and cooperative person. On 1937, Wim finished his study at HBS at Malang then continued at GHS (Geneeskudige Hogeschool) in Jakarta. Only few years at GHS, he was moved by his father to NLAS (Nederlandsch Indische Arstsn School) at Surabaya caused of unstabilized of politic. In NLAS Wim got his freedom to followed youth activities. ITOS (Indonesia Tennis Organisasi Surabaya) was one of organization that took all his attentioned, beside that he also joined as member of Christian youth association at CSV (Christen Studenten Vereniging).

After japan came to Indonesia at the end of 1941 and dutch surrendered at Kalijati on 8 March 1942, all colonial activities was stoped and transfered into japan authority. They Switched the name of Nederland school into IKA DAIGAKU until grade v. In 1943, Wim found his beloved girl named Fatimah Seti Arti, daughter of Dr. Seno Sastroamijoyo. They married and had 2 daughters, but after one year, they divorced because Wim was too busy with pers and sport committee. Wim worked as a member of Indonesia pers when Nederland made I and II aggression. He was the pers attaché of republic Indonesia in Jakarta which already controled by V.O.C. He carefully made a public propaganda to inspired the youth nasionalism. His loyalty showed in every duty gave to him.

When Indonesia got its freedom, Wim J Latumeten worked at Ministry of Information. On 1962 he worked under Ministry of Sport, in this field he gave his high dedication. The duties he had such as :

1. Member and Manager of basketball team to Asian Games II on 1954 at Manila.
2. Member of sport delegation to Olympic Games on 1956 at Melbourn.
3. Member of delegation to Olympic Games on 1960 at Rome.

4. One of the leader at 4th Asian Games Committee secretariat on 1964 at Jakarta.
5. Member of delegation to Olympic Games on 1964 at Tokyo.
6. Special Assistant of Sport Ministry since 1963-1965.

Beside all, he also had high position in Sport Committee as General Secretary of Indonesia Olympic committee that established since 1955-1964. Wim also actived In 1st until 3rd Pekan Olahraga Nasional (PON). This time he was helped by a women named Yanti Salami Haediono that later married by him as his second wife and had 3 daughters.

On 1951 Wim together with Tony Wem, were given an assignment and responsible to organized basket ball in Indonesia to faced the 2nd PON at Jakarta. Both of them asked to held a basket ball tournament together with PON. Wim and Tony also had given changed to be a chairman of PERBASI (Persatuan Bola Basket Indonesia). Each on period 1951-1959 and 1959-1966. Upon on both rendered, on 23 October 1951 Basket ball organization was formed. On 1954 PERBASI for the first time sent their team abroad to followed basket ball tournament on Asian Games II at Manila. The team is leaded directly by Tony and Wim.

Wim also was the former of Sekolah tinggi Olahraga (STO) at Jakarta and the Manager of football club Bintang Timur. The last activities in sport he done was followed the Asian Games IV on 1962 and Ganefo on 1963.

Willem Johannes Latumeten died on 23 March 1965 at 04.30 Jakarta time at Cipto Mangunkusumo hospital in age 49 years old. He was buried in Kalibata, on the military cemetery.

Willem J Latumeten is a national and a prominent figure who come from Maluku which gave his honor and loyalty to served the country.

WILLEM JOHANES LATUMETEN HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

Willem Johan es adalah anak dari Yonas andreas Latumeten dan Joamina Tekupeiry. Wim latumen lahir pada tanggal 16 april 1916 di Saparua.ia merupakan keturunan keluarga besar latumeten dari desa rutong di pulau ambon. Ayahnya adalah seorang dokter, setelah menamatkan pendidikan pada sekolah STOVIA (school tot opleiding van indische arster) di jakarta. Di samping sebagai seorang tenaga medis, dokter Jonas ikut aktif dalam olah raga dan secara diam-diam ikut sebagai anggota pergerakan pemuda. Pada tanggal 1922 ia di kirim ke negeri Belanda untuk mendalami pengetahuannya di bidang spykiater, di negeri belanda rupanya ia bekerja dengan perhimpunan indonesia, sehingga ia cepat di kembangkan ke indonesia dan di asingkan di Pulau We (sabang).

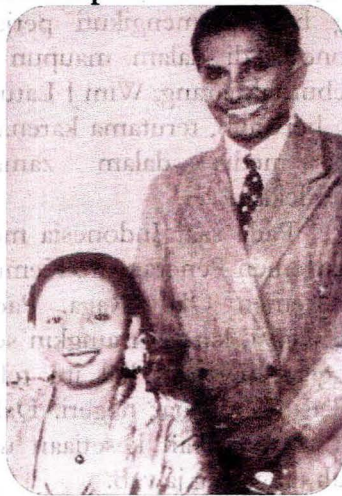


Sementara itu, wim semasa kecil mengikuti orang tuanya ke negeri belanda. Ia mendapatkan pengajaran di ELS utek pada tahun 1922-1924, karena ayahnya di kembalikan ke Indonesia dan di asingkan ke sabang, maka wim dan adiknya pun turut ayah dan ibunya. Di sana wim bersekolah sampai menamatkan ELS pada pertengahan tahun 1929. sejak kecil wim dikenal sebagai anak yang patuh pada orang tua, teman dan sebagainya. Ia selalumemperlihatkan rasa toleransi dan kerjasama yang baik. Pada tahun 1937 wim menamatkan sekolahnya pada HBS di Malang, kemudian melanjutkan pendidikan ke GHS (geneeskudige hogeschool) di jakarta. Hanya beberapa tahun di GHS ia di pindahkan oleh ayahnya ke NIAS (nederlandsch indische arstsn school) di surabaya karna politik yang tidak stabil. Setelah bersekolah di NIAS secara leluasa Wim mengikuti kegiatan-kegiatan pemuda.

Salah satu organisasi perkumpulan olah raga yang banyak meminta perhatian Wim adalah ITOS (Indonesia Tennis Organisasi Surabaya) selain itu Wim juga masuk sebagai anggota perkumpulan mahasiswa Kristen yaitu Ckristen studenten vereniging (CSV).

Sejak masuknya Jepang ke Indonesia pada akhir tahun 1941/

dan Pemerintah Belanda menyerah tanpa syarat di Kalijati pada tanggal 8 Maret 1942, semua kegiatan penjajahan dalam negara jajahan dialihkan ke tangan Jepang. Sekolah-sekolah Belanda pun bertukar nama menjadi IKA DAIGAKU sampai tingkat V, pada tahun 1943 Wim menemukan gadis pilihan hatinya bernama Fatimah Seti Arti, putri dari Dr. Seno Sastroamijoyo, dari perubahan ini Wim di karuniai 2 orang putri. Namun kebahagiaan yang di



capai Wim bersama ibu Seti Arti dan kedua putrinya tidak bertahan lama, karena Wim terlampau sibuk dengan urusan olah raga dan pers, sehingga pernikahan pertamanya hanya berumur 1 tahun. Menjelang 1945, para pemuda dan mahasiswa lebih menggalakan barisan-barisan pemuda pelopor kemerdekaan, sehingga untuk sementara kegiatan persekolahan dihentikan. Wim J. Latumeten termasuk salah satu diantara pemuda yang menghentikan pendidikan sementara dan berjuang bersama anak-anak bangsa lainnya untuk mencapai Indonesia merdeka.

Ketika Indonesia sedang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan, pada tanggal 1947-1949 dalam pertempuran melawan Agresi Kolonial Belanda 1 dan ke 2, Wim J. Latumeten berugas sebagai anggota pers pemerintah republik Indonesia; bahkan ia di tugaskan sebagai Atase pers pemerintah republik Indonesia di Jakarta, yang ketika itu di kuasai sepenuhnya oleh pemerintah Belanda. Wim J. Latumeten dengan sangat berhati-hati tetap tidak munafik, menyebarkan propaganda-propaganda untuk membangkitkan rasa Nasionalisme di kalangan bangsa Indonesia. Walaupun banyak tantangan yang harus di hadapi dalam menunaikan tugasnya, namun Wim Latumeten berusaha sekuat tenaga untuk menghadapi tantangan tersebut. Sifat-sifat kesetian

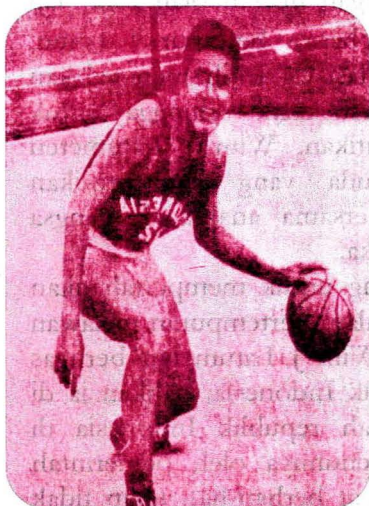
telah banyak di tunjukannya dalam berbagai tugas yang di bebankan kepadanya.

Baik di zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan maupun dalam zaman pembangunan untuk mengisi kemerdekaan; Wim J Latumeten pernah bertugas sebagai Atase pers, Team pers yang banyak mengikuti perjalanan Presiden pertama Republik Indonesia di dalam maupun di luar negeri. Dalam tugas-tugas tersebut tak jarang, Wim J Latumeten harus berurusan dengan pihak yang berwajib, terutama karena usaha-usaha propagandanya melalui Mass media dalam zaman perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Pada saat Indonesia merdeka Wim J Latumeten bekerja di Departemen Penerangan. Kemudian pada Tahun 1962, Ia pindah ke Departemen Olah Raga. Pada bidang ini Wim mempertinggi dedikasinya, karena mungkin sekali bidang ini sangat cocok dengan panggilan jiwanya, hal itu telah dibuktikan dengan menunjukkan dedikasinya di luar negeri. Dalam kegiatan-kegiatan Olah Raga Ia telah menunjukkan kesetiaan untuk menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Tugas-tugas yang telah di jalankan antara lain:

- Anggota Delegasi dan pembina Team Basket ke Asian Games II 1954 di Manila
 - Anggota Delegasi Olah Raga ke Olympic Games 1956 di Melbourn
 - Anggota Delegasi ke Olympic Games 1960 di Roma
 - Salah satu anggota pimpinan pada sekretariat comite Asean Games IV tahun 1964 di Jakarta.
 - Anggota delegasi ke Olympic Games 1964 di kota Tokio
 - Pembantu khusus menteri olah raga sejak tahun 1963-1965.
- Selain jabatan diatas beliau juga pernah menduduki



jabatan tertinggi dalam pengurusan olahraga sebagai sekretaris umum komite olimpiade Indonesia (KOI) yang berdiri sejak tahun 1955-1964. selain itu sejak pekan olahbrega nasional(PON)

pertama sampai PON ketiga Wim selalu aktif didalamnya, dalam kegiatan ini Beliau selalu dibantu oleh seorang wanita yang simpati kepadanya yaitu Yanti Salami Haediono, yang kemudian dinikahi oleh Wim sebagai istri keduanya pada tahun 1952. dalam pernikahannya yang keduanya ini Ia dianugrahi tiga orang putri.

Pada tahun 1951 beliau bersama Tony Wem diberikan tanggung jawab untuk menyusun dan mengorganisir bola basket di Indonesia. Hal ini dilatar belakangi oleh akan dilaksanakannya PON ke II di Jakarta, maka keduanya diminta untuk mengadakan turnamen bola basket pada PON kedua sekaligus. Kemudian Tony Wem bersama Wim J. Latumeten berturut-turut menjabat sebagai ketua PERBASI Pusat. Masing-masing pada periode 1951-1959 dan 1959-1966. atas usahadan jasa-jasa kedua tokoh tersebut maka pada tanggal 23 oktober 1951 organisasi olahraga bola basket terbentuk. Namun tantangan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai satu-satunya organisasi induk cabang olahraga bola basket di Tanah Air baru selesai setelah organisasi Bola Basket Cina menggabungkan diri kedalam PERBASI.

Pada tahun 1954 PERBASI pertama kalinya mengirimkan teamnya keluar negeri untuk mengikuti turnamen bola basket dalam Asean Games ke II di Manila. Team tersebut dipimpin langsung oleh Tony Wem dan Wim J, Latumeten. Selain terlibat dalam membesarkan olahraga semenjak pertumbuhannya, Wim juga telah mengambil bagian sebagai salah satu pencetus dan pendiri sekolah tinggi olahraga (STO) di Jakarta.

Selain sebagai pembina dan pendorong olahraga di Tanah Air, Wim pun aktif sebagai olahragawan. Tidak hanya sebatas itu saja karya dan pengabdianya dalam membesarkan dunia olahraga di Tanah Air, Ia juga pernah menjadi pengurus klub sepak bola Bintang Imur sebagai pengurus PELTI.

Kegiatan-kegiatan terahir dibidang olahraga yang pernah Ia lakukan adalah mengikuti Asean Games ke IV tahun 1962 dan Ganefo tahun 1963.

Willem Johannes Latumeten meninggal dunia pada tanggal 23 Maret 1965 pukul 04.30 Wit di rumah sakit Cipto Mangunkusumo pada usia yang ke 49 tahun. Jenasa Wim J. Latumeten dimakamkan di taman makam pahlawan Kalibata, berdasarkan keputusan Presiden tertanggal 23 maret 1965 atas usul menteri olahraga dan wakil perdana menteri II Dr. J. Leimena.

Willem J. Latumeten merupakan seorang Putra Bangsa dan tokoh Nasional yang berasal dari Maluku yang memiliki nasionalisme serta

Kawin Masuk Minta
Ceremony People of Ambon



“Kawin Masuk Minta” Ceremony People of Ambon.

The background

Marriage is an important moment in human life, not only about the bride but also about parent, brothers and sisters, and all family from bothside. Marriage is also a transformation of someone status to be accepted in society at large. In Ambon this moment is marked with a ceremony, called “kawin masuk minta” ceremony.

“Masuk Minta” means the man and his family come to propose the daughter of another family to be the daughter in law in a ceremony. “Kawin Masuk Minta” should be done in cultural ceremony with has 3 steps that is preparing, ceremony day, and closing of the ceremony.

1. Preparing

Preparing is started with meeting of man and woman(nyong and nona) who has already agree to marriage. Man will ask the woman to marriage him, the woman will wait until the man talk about his desire to marriage with her. If she agree with him then she will tell it to her family.

As soon as possible the man parent will held a family meeting to talk about their son desire and search for the best time to meet the woman family, when they all have an agreement they will send a letter to inform the woman and her family. After receive the information letter the woman and her family held a family meeting to discuss about the date and day to receive the man and his family visit, they will inform the man and his family through a letter also. The man and his family will visit the woman on the day already choosen, the manside spokeperson will start to talk about their wants to propose the women. The woman spokeperson will give the term and condition that have to fulfilled. When all agree, they will decide the date of wedding day. Two days before wedding both side have to switch in giving the wedding dress. Woman and his family will bring trousers and baniang (traditional coat) to the man house, on other hand the man and his family will bring baju basumpa (traditional gown).Its brought by a young man together with “mata ina” (elder woman). The man will also bring a bottle of wine with a homemade cake.

2. Ceremony day

On The wedding day, the groom take bride in her house and together with all family they go to the church for wedding ceremony, from the church they go to registrate their wedding on statistic office. A group of man will play Tifa and Totobuang (traditional music of ambon) to escort them. And after registrate They all go to the bride house, to take permit to bring the bride to her new house.

3. Closing of the ceremony

The bride and the groom still accompanied by tifa and totobuang go back to the new house. In front of the house , the sister of the groom wash the feet of the bride means she has to left behind all the bad habbits and become a new person. The ceremony continue with dinner, they prepare 5 white dinner plate in a form. 5 means the 5 tribes in Nusaniwe (uli lima). The dinner is in set menu where the appetizer is served first, then the main course, and the last is dessert. This kind of ceremony show the social status and the financial ability of the family.

After the dinner people will dance, sing, and also make poetry.

That is the pleasure of ambonese who held the wedding ceremony. Amattoo....

UPACARA KAWIN MASUK MINTA

Perkawinan adalah sebuah peristiwa penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya menyangkut laki-laki dan perempuan tetapi menyangkut orang tua, saudara bahkan keluarga dari masing-masing pihak. Perkawinan juga merupakan syarat peralihan status diri seseorang untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok sosialnya. Oleh karena itu peristiwa penting itu ditandai dengan sebuah upacara. Upacara Kawin Masuk Minta

Masuk Minta artinya keluarga laki-laki datang meminta atau meminang anak perempuan dari keluarga lain untuk dijadikan sebagai anak, yang dikukuhkan dalam ikatan perkawinan. Kawin Masuk Minta harus dijalani melalui sebuah upacara adat dengan

melalui tahap persiapan, tahap pelaksanaan upacara dan tahap akhir upacara.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dari adanya pertemuan Nyong dan Nona yang telah sepakat untuk melaksanakan perkawinan. Bagi orang Ambon yang mengenal garis keturunan menurut garis ayah, ajakan untuk melaksanakan perkawinan biasanya datang dari pihak laki-laki (Nyong). Untuk itu Nona akan menunggu sampai Nyong mengutarakan keinginannya untuk menikah. Kalau setuju, nona akan menyampaikan berita itu kepada orang tuanya.

Setelah ada persetujuan dari Nona maka Nyong langsung memberitahukan keinginan itu kepada orang tuanya. Serentak dengan itu orang tua laki-laki mengadakan acara kumpul keluarga guna membicarakan keinginan anaknya sambil menentukan waktu yang tepat untuk bertamu di rumah keluarga perempuan. Bila telah ada kata sepakat mengenai waktu pertemuan maka dikirimkanlah **Surat Bertamu** kepada keluarga perempuan yang dibawa oleh seorang utusan dari pihak keluarga laki-laki.

Keluarga perempuan setelah menerima Surat Bertamu mengumpulkan anggota keluarga dekat guna membahas surat tersebut. Bila memang keluarga menyetujui anaknya menikah maka dalam pertemuan keluarga itu ditentukanlah hari, tanggal dan waktu bertamu keluarga laki-laki. Jawaban surat disampaikan melalui utusan kepada keluarga laki-laki.

Setelah hari yang ditentukan tiba maka bertamulah keluarga laki-laki di rumah keluarga perempuan. Tiba di rumah keluarga perempuan maka Juru Bicara keluarga laki-laki akan berbasa basi sebagai pengantar untuk menyampaikan maksud utamanya yaitu meminang anak perempuan. Acara ini disebut acara **masuk minta nona**. Juru bicara keluarga perempuan akan melayani pembicaraan itu dengan menyampaikan secara halus syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki. Pada saat itu kedua keluarga sama-sama mengandalkan kelincahan bicara dari masing-masing juru bicara.

Saat itu pula kedua pihak menentukan tanggal/waktu, hari perkawinan. Penentuan waktu perkawinan haruslah hati-hati karena masyarakat percaya bahwa waktu yang tepat sangat mempengaruhi kelanggengan kehidupan keluarga.

Dua hari menjelang hari perkawinan kedua belah pihak harus melewati acara antar **pakaian kawin**. Mula-mula keluarga perempuan mengantarkan seperangkat pakaian kawin laki-laki yakni **celana panjang** dan **Baniang** yang akan dipakai oleh calon pengantin laki-laki saat perkawinan. Antarannya dibalas oleh keluarga laki-laki dengan membawa seperangkat pakaian kawin perempuan yang disebut **Baju Mustiza** atau **Baju Basumpa** yang diantar oleh seorang **Jujaro** ditemani seorang ibu yang disebut **Mata Ina**. Biasanya keluarga laki-laki melengkapi antaran Pakaian Kawin itu dengan sebotol anggur dan sebuah kue (yang dibakar sendiri) sebagai **doho-doho** atau **oleh-oleh** kepada keluarga perempuan.

2. Tahap Pelaksanaan Upacara Perkawinan

Tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Calon pengantin laki-laki setelah berpakaian pengantin diantar oleh keluarga dekat ke rumah keluarga calon pengantin perempuan guna membawanya ke acara pengukuhan sebagai suami dan istri baik secara keagamaan maupun secara pemerintahan. Penjemputan itu diiringi oleh tifa dan totobuang menandakan ada sukacita dan tanda dimulainya Pesta. Tifa dan toto buang adalah alat musik tradisional di pulau Ambon yang biasanya dipakai saat dilaksanakannya pesta Kawin Masuk Minta. Setelah sah sebagai suami istri rombongan pengantin menuju rumah keluarga perempuan untuk melaksanakan acara ada. Sepanjang jalan musik tifa dan toto buang dipukul bertalu-talu. Acara adat yang dilaksanakan adalah selesai melaksanakan seluruh kegiatan maka juru bicara keluarga laki-laki minta diri bersama dengan **anak perempuan mereka** pulang ke rumah guna melanjutkan pesta kawin. Saat minta diri keluarga perempuan biasanya merasa sedih dan kadang-kadang mencururkan air mata karena saat itu anak perempuan mereka telah menjadi milik keluarga laki-laki.

3. Tahap Akhir Upacara Perkawinan

Rombongan pengantin diringi musik tifa toto buang menuju rumah laki-laki. Tiba di depan rumah laki-laki, pengantin perempuan disambut dengan **Acara Basu Kaki**. Basu Kaki atau mencuci kaki yaitu sebuah kebiasaan yang harus dijalani oleh seorang istri saat pertama kali ia memasuki rumah keluarga suaminya. Salah seorang adik perempuan suaminya yang belum menikah menyambutnya dengan membasuh atau mencuci kakinya. Makna filosofis dari acara basu kaki itu ialah ia (pengantin perempuan) sudah harus meninggalkan semua kebiasaan yang lama (terutama sifat-sifat yang kurang baik) yang mungkin saja ada di dalam dirinya. Kini ia memasuki rumah keluarga suaminya dimana hal-hal yang lama sudah ditinggalkan, dan ia memulai hidup baru.

Usai acara basu kaki pesta dilanjutkan dengan acara **Makan Bersama Piring Balapis**. Disebut Piring Balapis karena di atas meja makan telah di susun beberapa buah piring makan (berlapis). Untuk makan piring balapis dipakailah lima buah piring makan datar yang berwarna putih. Arti dari lima buah piring tersebut menandakan bahwa masyarakat Negeri Nusaniwe berada dalam kelompok Uli Lima (persekutuan lima). Warna putih mengartikan isi hati dari keluarga laki-laki yang bersih, putih dan tulus yang telah menerima anak perempuan yang sejak kini harus dilayani bagaikan anak sendiri. Makan piring balapis dapat diartikan juga sebagai penunjukan status sosial dan kemampuan keluarga yang melaksanakan pesta perkawinan Masuk Minta.

Proses Acara Makan Piring Balapis secara singkat diuraikan sebagai berikut. Saat bunyi peluit atau refree pengantin laki-laki dan pengantin perempuan beserta undangan dipersilahkan untuk mengambil tempat dimeja makan. Selanjutnya dengan mendengarkan aba-aba melalui bunyi peluit makanan pembuka dihidangkan dan tamu dipersilahkan makan bersama. Pada bunyi peluit yang kedua wadah makanan diangkat oleh pelayan dan menyajikan makanan lain di atas piring susun pertama. Tamu akan terus menikmati makanan secara berganti-ganti begitu seterusnya sampai semua piring yang ada di atas meja habis terpakai .

Undangan akan meninggalkan meja makan dan selanjutnya akan diundang tamu berikut untuk menikmati makanan pesta dengan masih tetap menggunakan tata krama makan seperti meja pertama. Demikian seterusnya sampai semua undangan dapat mengambil bagian di meja makan piring balapis.

Setelah selesai menikmati Makan Piring Balapis maka puncak atau akhir dari seluruh Upacara Kawin Masuk Minta ialah **Acara Dendang Badendang** yaitu acara menyanyi bersama diselingi dengan baku balas pantun. Ditingkahi dengan bunyi tifa yang mendayu-dayu semua undangan mulai menyanyi sambil bergoyang dan bergandengan tangan. Masing-masing pihak menunjukkan kemampuannya mengolah kata berbalas pantun sampai puas. Itulah wujud kegembiraan orang Ambon dari Negeri Nusaniwe yang melaksanakan Upacara Adat Kawin Masuk Minta. Mari angkat pantun Hari Ini Ada Pesta Pesta !! dan Pesta !! Amatoo.



Sial

P. Ambon

Liang

1038▲

Hila

Tulehu

Paso

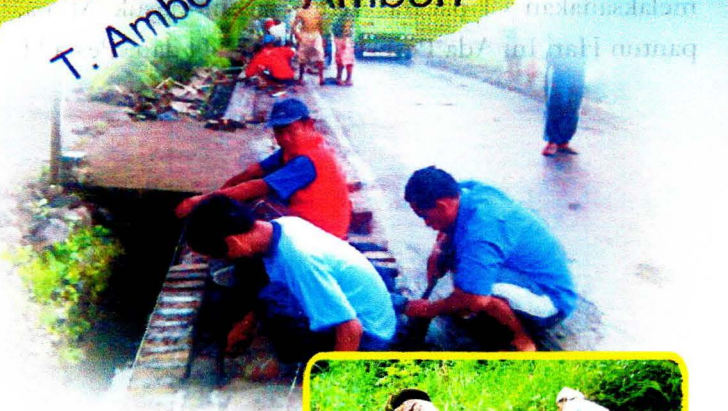
Halong

930▲

Ambon

T. Ambon

Ta. Lia



MASOHI

Ambonese way of life

Masobi” Ambonese Way of Life

Community self help by people in central maluku (ambonese) called *masobi*, it means work share by a group of people who live nearby or have a certain relationship on helping each other for certain purpose..

Masobi is a terminology which used for all kind of help activities with high spontaneous for togetherness. *Masobi* is divide into 4 parts, that is:

1. *Masobi* in livelihood, is activity that has any relation with farming, such as make a new soil and sago processing, hunting which always do especially in village celebration such us king inaugurate, wedding ceremony, people hunt animals like deer, wild hog, and cuscus, it will be done by a group of man.
2. *Masobi* in public importance. Activity in public importance such as build a baileo, a place to assamble to do social gathering, build the king house, cleaning all area surround the village. The main point of this activities is a relationship that built between each other called *Pela*. *Pela* is a relation that built between 2 villages where helping one to another. When people have a lack of foodstuff, they can take it from their *pela* both with or without any permit, and its forbidden by the culture law to become admoished of it. If they break the rule they believe bad things will be happened soon. "Pela" have to helping one to another in public development also. For example *Pela* "A" have to helping either with manpower or with construction materials in build a church or mosque by *Pela* "B". One to another will greet each other when they meet with *Pela*.
3. *Masobi* in neighborhood, is a helping activity in the neighborhood such as build a house, death ceremony, marriage, and all small activities such as make a fence and make a artesian well. On making a private house all the manpower that used is only from family. Death ceremony is a helping activities start from corps treatment, burial, and blessing pray. *Masobi* in marriage is called "Badati". "Badati" is giving any certain material from family to helping the bride . Everybody will give according to their ability. *Badati* is also can be applied in prepare the building material.
4. *Masobi* in religion, such as cleaning the cemetery and holy places, ceremony of another tribes that held in baileo, batu pamali, or negeri lama. All the cost is guarantees by all (*masobi*).

MASOHI DALAM KEHIDUPAN SUKU AMBON

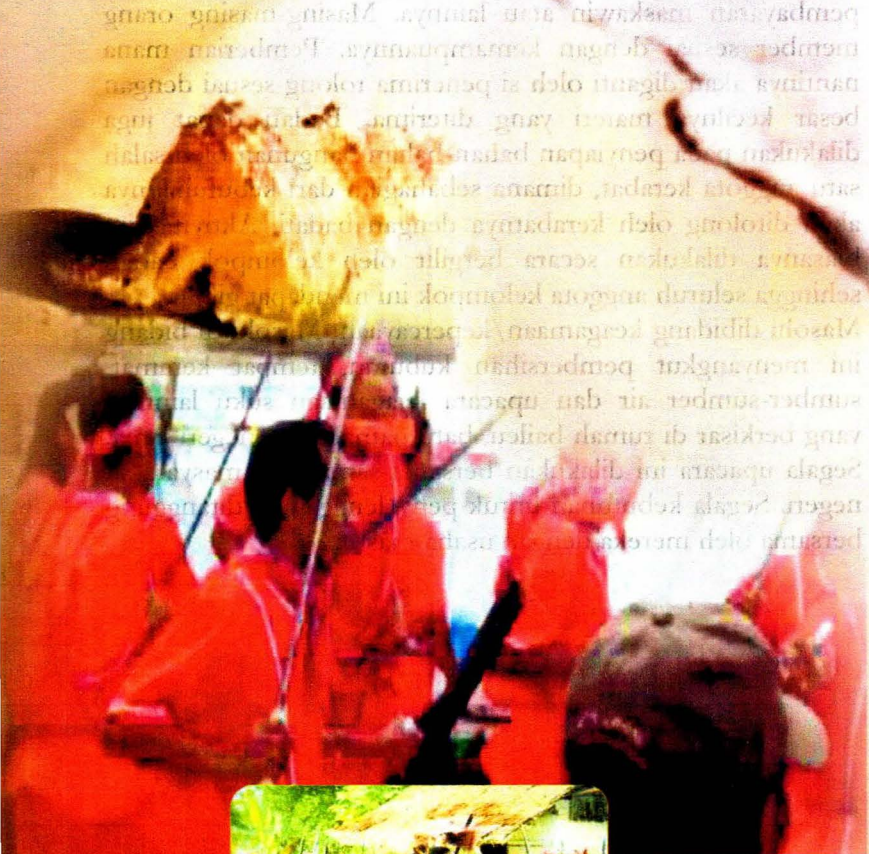
Gotong royong oleh masyarakat di Maluku Tengah (masyarakat Ambon) diistilahkan sebagai Masohi. Yang dimaksudkan dengan gotong royong disini adalah aktivitas yang dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang yang hidup bersama atau punya relasi tertentu untuk menyatakan sikap hidup tolong menolong dan saling bantu membantu untuk tujuan tertentu. Masohi merupakan istilah yang mula-mula dipakai untuk semua jenis aktivitas tolong menolong dan kerja bakti, yang dilakukan dengan spontanitas yang tinggi untuk kepentingan bersama. Masohi dibagi menjadi :

1. Masohi dibidang pencaharian hidup, yaitu aktivitas yang berhubungan dengan pertanian seperti membuka kebun baru, pukul sagu. Aktivitas yang berhubungan dengan perburuan/berburu (user) kegiatan ini dilakukan pada saat pesta negeri (lantik raja), pesta perkawinan, biasanya mereka pergi berburu binatang seperti rusa, babi, kus-kus dan dilakukan oleh sekelompok kaum pria
2. Masohi dibidang kepentingan umum. Aktivitas dalam bidang kepentingan umum seperti membuat rumah baileu, rumah-rumah pemimpin (rumah raja), membersihkan negeri dan lain-lain. Yang menonjol dalam aktivitas ini adalah suatu hubungan antar dua negeri dimana satu dengan yang lain saling membantu. Apabila penduduk salah satu negeri kekurangan bahan makanan maka ia dapat mengambil bahan makanan dari pelanya baik dengan atau tanpa ijin dan pela dilarang oleh adat untuk menegur atau memarahi mereka. Kalau ini dilanggar maka ia akan mendapat kecelakaan. Pela harus saling tolong menolong dalam usaha pembangunan umum. Misalnya pela "A" harus membantu dengan tenaga dan bahan-bahan bangunan dari gereja atau mesjid atau baileu yang akan di bangun oleh pela "B". Orang-orang yang diikat oleh pela memanggil satu sama lainnya dengan pela
3. Masohi dibidang sekitar rumah tangga adalah menyangkut segala aktivitas tolong menolong untuk pembangunan rumah, upacara kematian, perkawinan dan segala aktivitas kecil-kecilan seperti membuat pagar, menggali sumur dan lain-lain. Pada pembangunan rumah pribadi tenaga yang

dikerahkan semata-mata berkisar kepada kaum kerabat. Upacara kematian merupakan aktivitas tolong menolong mulai dari perawatan mayat, penguburan dan doa syukur. Masohi dibidang perkawinan terdapat adat tolong menolong yang disebut badati. Badati adalah system masohi antar kerabat dengan masing-masing menyumbang materi tertentu untuk membantu keluarga pesta (mempelai) baik untuk pembayaran maskawin atau lainnya. Masing-masing orang member sesuai dengan kemampuannya. Pemberian mana nantinya akan diganti oleh si penerima tolong sesuai dengan besar kecilnya materi yang diterima. Badati dapat juga dilakukan pada penyiapan bahan-bahan bangunan oleh salah satu anggota kerabat, dimana sebahagian dari kebutuhannya akan ditolong oleh kerabatnya dengan badati. Aktivitas ini biasanya dilakukan secara bergilir oleh kelompok badati sehingga seluruh anggota kelompok ini mendapat giliran.

4. Masohi dibidang keagamaan/kepercayaan. Masohi di bidang ini menyangkut pembersihan kuburan, tempat keramat, sumber-sumber air dan upacara keagamaan suku lainnya, yang berkisar di rumah baileu, batu pamali, dan negeri lama. Segala upacara ini dilakukan bersama-sama oleh masyarakat negeri. Segala kebutuhan untuk penyelenggaraan ditanggung bersama oleh mereka dengan usaha masohi.

PELA GANDONG DALAM PROSES SEJARAH



Pela & Gandong In History Process

Long time ago before Christian and Moeslem come in Maluku as a new religion, people of maluku has been known with its tolerance between each other, especially in mankind relationship.

For example Ulisolemata bond, is a bond between Tulehu, Tengah-Tengah, Tial with Waai which located at ambon. Ulibatubaha bond, is a bond between Robomoni, Kabau, Kailolo and Pelau, with Hulaliu in Haruku island.



People in the center of Maluku, also known with "Pela and Gandong" culture. This cultural heritage already founded

before religion is known in Maluku.

The meaning of Pela is unknown surely, some says the language of a tribe in seram island can explain it, however, people in center of maluku generally assume that Pela is a brotherhood relationship or the united of 2 vilages or more, both islam or Christian.

"Gandong", is a relative relationship between 2 community that believe that they are come from one bloodline.

Until now, people in maluku still use Pela and Gandong in their life activity, and they do "Panas Pela" ceremony not only to remind both side about the relation of themselves but also as a heritage to the next generation

Types of Pela

According to history background, Pela is divide into 2 kind, that is Pela Keras, and Pela Lunak.. Pela keras is a relationship that appear after a war between 2 tribes or 2 vilages.



Both side agree to make peace and promise to not fight each other anymore. They make promise using the blood from both side mixed with SOPI (traditional drink of maluku), people who live in both tribes or vilages is prohibited to

marrying one to another. This kind of Pela also called Pela Tuni, Pela Gandong, or Pela Batu Karang.

Soft pela is happen caused of a debt of honor between 2 tribes or 2 islands in finish a work..This type of pela is not as hard as pela batu karang or pela tuni. Its more about social and economy. The bond is marked with have a sirih pinang together. Member of pela Lunak is allowed to marrying each other, and helping one to another is a duty that has to do by both sides

The Positive values in Pela and Gandong Culture

Pela and Gandong Culture contain positive value that need to be given to the young generation of Maluku. The values of this culture has reflected on the five basic principles of the republic of Indonesia (PANCASILA) as the way of life of Indonesia people. The Pela & Gandong values that shown in PANCASILA is:

- *Divinity Value, contain value of faith and trust to the almighty God,, respectfull of any adherent of a religion.*
- *Humanity value, hold high of the humanity values, respectful each other, peacefulness, defend all of truthness and fairness.*
- *Unity Value, Sacrifice theirselves for togetberness, love of fatherland, work together to chase away the enemy of the nation, hold firm the nation and the duty secrecy.*
- *Democracy Value, Deliberation is the high point of view in making any decision for together, giving the trust to people to be responsible in duty.*
- *Social Fairness Value, always do the good things that reflected the familial relationship, mutual cooperation (gotong royong ; masobi).*

Sebelum agama Kristen dan Islam masuk di Maluku, bentuk hidup bertoleransi sudah ada dan menguasai hubungan-hubungan manusiawi, manusia Maluku. Contoh ikatan Ulisolemata adalah negeri-negeri (Tulehu, Tengah-tengah, dan Tial) dengan negeri waai di pulau Ambon atau ikatan Uli Hatuhaha adalah negeri-negeri (Rohomoni, Kabau, Kailolo dan Pelau) dengan negeri Hulaliu di pulau Haruku. Ada juga salah satu bentuk hubungan kemanusiaan orang Maluku, khususnya di Maluku Tengah yaitu Pela dan Gnadong. Warisan budaya ini sudah ada sebelum masuknya agama di Maluku. Arti kata Pela sudah tidak lagi diketahui dengan pasti. Ada yang menafsirkan artinya harus dicari pada bahasa suku-suku di pulau Seram, namun umumnya penduduk di Maluku Tengah menganggap Pela sebagai suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan antara dua negeri (desa) atau lebih baik negeri-negeri yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Hubungan persaudaraan ini dikenal sebagai hubungan gandong ataupun hubungan kakak dan adik kandung/gandong karena kedua masyarakat negeri (desa) mengakui bahwa mereka berasal dari satu keturunan atau datuk yang sama.

Sampai kini hubungan-hubungan pela itu masih ada. Untuk terus mengingatkan hubungan-hubungan itu maka pada waktu tertentu kedua belah pihak mengadakan Upacara Panas Pela, yang tujuannya untuk mewariskan hubungan ini pada generasi muda.

Jenis-Jenis Pela

Sesuai dengan latar belakang sejarah terjadinya pela maka pela terdiri dari Pela Keras dan Pela Lunak. Pela keras terjadi karena perang antara dua suku atau dua negeri namun perang itu tidak ada yang kalah atau menang. Untuk tidak memperpanjang urusan dan supaya tidak bermusuhan lagi maka kedua pihak lalu sepakat berdamai dan mengangkat sumpah untuk tidak saling berperang lagi. Angkat sumpah Pela keras itu didahului dengan minum darah yang telah dicampur dengan sopi. Peristiwa itu disebut juga Pela Minum Darah yang melambangkan hubungan persaudaraan untuk selamanya. Ikatan jenis pela seperti ini tidak boleh saling mengawini. Pela keras disebut juga Pela Tuni, Pela Gandong atau Pela Batu Karang.

Pela Lunak terjadi karena ada hutang budi antara dua negeri/suku di dalam suatu pekerjaan. Ikatan pela ini tidak sekeras

pela batu karang atau pela tuni. Pela lunak bersifat social ekonomi dan ikatannya dilakukan dengan makan sirih pinang bersama-sama. Anggota pela lunak boleh saling mengawini, kebiasaan tolong menolong merupakan kewajiban bagi kedua belah pihak.

Nilai-nilai Positif dalam budaya Pela dan Gandong

Budaya pela dan gandong mengandung nilai-nilai positif yang baik dan perlu diwariskan kepada generasi muda Maluku. Nilai-nilai budaya tersebut sudah tercermin dalam filsafat Pancasila yang merupakan dasar negara hidup bangsa Indonesia. Sikap dan wujud nyata dari nilai-nilai Pancasila itu dalam budaya pela dan gandong dapat disebut sebagai berikut:

- Nilai Ketuhanan, mengandung arti adanya kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hormat-menghormati di antara para pemeluk agama.
- Nilai Kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai manusia, saling mencintai antara sesama, cinta damai, membeola keadilan dan kebenaran.
- Nilai Persaudaraan, rela berkorban untuk kepentingan bersama dan rasa cinta tanah air, bekerja sama untuk menghalau musuh, memegang teguh rahasia negara dan rahasia jabatan.
- Nilai Kerakyatan, mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan bersama yang diliputi oleh semangat kekeluargaan, memberikan kepercayaan kepada seseorang untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab.
- Nilai Keadilan Sosial, mengandung maksud untuk melakukan perbuatan yang baik serta mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan, sikap gotong royong (masohi), menjunjung tinggi sikap adil terhadap sesama dan antar umat beragama.

Buka Sasi Teripang Ceremony At Aru Island

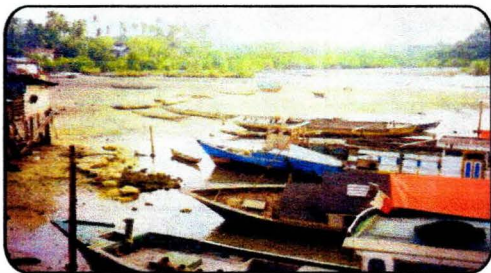


Kepulauan Aru merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Maluku dengan ibukota Dobo, yang letaknya sebelah Tenggara. Kepulauan Aru menjadi kabupaten tersendiri sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Maluku Tenggara berdasarkan Undang-Undang No. 40 tahun 2003 yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 7 Januari 2004.

Kabupaten Kepulauan Aru terletak antara 5° sampai 7°5' Lintang Selatan dan 134° sampai 135° Bujur Timur. Kabupaten ini berbatasan sebelah utara dengan Papua, sebelah selatan dengan laut Arafura, sebelah timur dengan Papua dan sebelah barat dengan Kepulauan Kei dan Laut Arafura.

Di Kepulauan Aru terdapat 3 Kecamatan yaitu;

1. Kecamatan Pulau-Pulau Aru
2. Kecamatan Kepulauan Aru Tengah
3. Kecamatan Kepulauan Aru Selatan



Kabalsiang Kampung nelayan di Kepulauan Aru

Disini akan diuraikan tentang upacara buka sasi teripang yang berada di Kampung Jerwatu Kecamatan Pulau-Pulau Aru.

Kampung Jerwatu melakukan sasi teripang (samara) di seluruh pulau mereka. Biasanya tutup sasi dilakukan selama 2-3 tahun. Bila sudah tiba saatnya untuk dibuka, tuan tanah (fafaduai) melapor ke kepala desa untuk dibuka sasi. Sasi teripang biasanya dibuka pada musim pancaroba, yaitu sekitar bulan Oktober awal.

Dalam acara buka sasi, orang melakukan 'pesta' kampung di malam hari (tambaroro), istilah umum di Dobo;

Disini akan diurut-urutkan upacara buka sasi teripang sebagai berikut:

1. Selama empat malam orang-orang tua berkumpul dan bernyanyi (dalam bahasa 'tanah') sambil memukul tifa dan totobuang (totobuang adalah jenis musik pukul yang terbuat dari logam). Acara ini bertempat di sebuah bantilang (bangunan sementara tanpa dinding, didirikan untuk acara pesta atau lainnya, dalam istilah Maluku Tengah ; sabua) yang didirikan di depan rumah tuan tanah. Siang hari mereka beristirahat.

2. Setelah empat malam tersebut, kurang lebih 10 orang membawa tifa dan gong mengiringi tuan tanah ke laut untuk mengelilingi pulau



Siri pinang dalam tradisi buka sasi teripang

melepaskan/meletakkan siri-pinang sebagai 'persembahan' kepada pemilik laut. Siri-pinang itu berupa sebuah piring putih berisi satu butir telur, satu buah pinang, tembakau jawa sedikit, dan uang logam (Rp.5, atau Rp. 50). Siri-pinang itu

- ditaruh di sampan, dan setelah mengelilingi pulau tuan tanah melepaskannya di laut-di tempat-tempat yang sudah ditentukan yang dipercayai sebagai tempat para penunggu laut itu (empat pamali, mosmosin, di laut). Sementara itu di darat, wakil tuan tanah membawa juga piring bersih siri-pinang ke tempat-tempat pamali (mosmosin) yang ada di pulau/darat (kebanyakan terletak di luar kampung). Seperti halnya tuan tanah, ia pun berjalan mengelilingi pulau.
3. Setelah itu, istirahat selama tiga hari atas perintah tuan tanah.
 4. Hari berikutnya, tuan tanah turun ke daerah pasang-surut untuk mengambil (memanen) 'teripang pamali' (simara mosmosin), yaitu panen pertama sebagai tanda dimulai buka sasi. Pada kesempatan itu, ia bisa mengambil berapa saja teripang dan menaruhnya di keranjangnya (kefu), keranjang yang terbuat dari daun sagu. Bisa juga ia membawa karung sebagai ganti keranjang.
 5. Si tuan tanah (atau istrinya) kemudian mengolah dan memsak teripang yang dipanen pertama itu. Caranya isi perut teripang dikeluarkan, kemudian teripang dimasak dengan air asin/air laut sampai badan teripang itu mengerut. Bila itu jenis teripang gosok,

maka ia mengaduknya dengan irisan daun papaya. Setelah itu teripang dimasak lagi (dengan menggantikan airnya dengan air baru) sampai teripang-teripang itu mengembang. Setelah itu, teripang yang sudah dimasak itu dikeringkan dengan cara diasap (kabun), yaitu teripang diatur di atas para-para (fa) dengan api dari bawah.

6. Besok harinya, pengambilan teripang dapat dilakukan oleh semua penduduk kampung.
7. Biasanya sasi teripang di Jerwatu dibuka selama kira-kira dua bulan. Begitu angin barat mulai bertiup, sasi ditutup kembali. Setelah melaporkan ke kepala kampung oleh tuan tanah, penutupan sasi di tandai dengan penanaman tanda sasi (das kia; das=tanam; kia= tanda sasi) di laut oleh tuan tanah. Tanda sasi yang ditanam dibuat dari dua potong kayu pohon fatfatah. Biasanya bila buka sasi, tanda sasi ini (kia) diangkat dan dibawa ke darat oleh tuan tanah untuk diletakkan di tempat-tempat mosmosin di darat. Bila tutup sasi datang, maka akan dibuat tanda baru menggantikan tanda yang lama.

Bila ada pelanggaran sasi, yaitu bila orang mengambil teripang dalam masa tutup sasi, maka akan dikenakan sanksi. Sanksi disini adalah berupa bayar denda kepada lima mata rumah pembentuk kampung.

Ini berarti lima 'tampa-sirih' (limi gah: limi=lima; gah=tempat sirih). Satu tampa sirih berarti membayar satu gong kuningan besar. Pada masa kini satu gong besar dikonfersikan ke satu juta rupiah. Pembayaran denda kepada lima fam itu dibayarkan oleh pelanggar ke saniri kampung, disaksikan oleh kepala kampung dan tua-tua adat.

"BUKA SASI TERIPANG" Ceremony

At Aru Island

Aru island is one of a regency in Maluku province with Dobo as the capital. Its located on south east. Before, Aru was a subdistrict of south east maluku and change to be a regency with its own autonomy that legitimated by Presiden Of Republic Indonesia on 7 January 2004.

Regency of Aru located between 5 - 75 south latitude and 134 until 135 east longitude, north side and east side is bordered wih papua, south side is bordered with arafura sea, and west side is bordered with kei island & arafura sea. Aru islands have 3 subdistricts, that is :

Aru island, center of Aru, and south side of aru. In this case, we will explain about "buka sasi teripang" ceremony which located in Jerwatu village at aru island subdistrict.

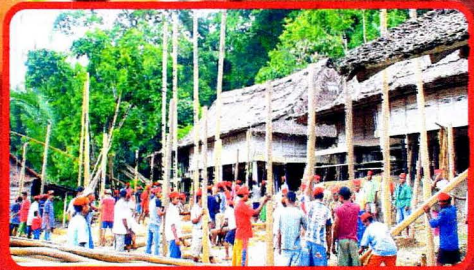
Jerwatu village always make "sasi teripang" in the whole island. "Tutup sasi" is done generally for 2 until 3 years. When its time to be opened, the landlord called fajaduan will inform to the village head,man that sasi is ready to be opened. "Sasi teripang" is normally opened at the transition period on early October.

In "buka sasi" ceremony people will make a celebration at night (tambaroro). The sequences of buka sasi teripang is :

1. Four nights, people will come together and sing in mother language and hit tifa (traditional drum) and totobuang, it will take place on a bantilang, a temporary building that built for ceremony or celebration, in central maluku it's called sabua that will be built in front of the landlord house, after the celebration they all will take rest at the daytime.
2. After four nights, more or less 10 peoples will bring tifa and gong together with landlord surround the island and put sirih pinang in a white plate together with an egg, tobacco, and unused coin (Rp. 5, or Rp.50) as a gift to the sea God. it will be released by landlord in their sea god place they believed after surround the island.
3. After sirih pinang ceremony, peoples will take a break for 3 days ordered by the landlord.
4. On the next day, the landlord will go to the tides area to harvest the sea slug (samara mosmosin), the first harvest is a symbolize that the sasi is opened for all, he able to take the sea slug as much as he can and put it on kefu a basket made from sago leaves.

5. *The landlord and his wife cook the harvested sea slug. Cook with sea water till it wrinkle then put some shreded of papaya leave. Change the water with new sea water again, cook till It become puffed up. Then smoked it until become dry.*
6. *All of the jerwatu villagers is now possible to take the sea slug.*
7. *Normaly, "sasi teripang" jerwatu opened for 2 months. When the storm blowing from the west the sasi is closed again. After the landlord report tp the village headman, they will make a mark on the sea as the sign that the sasi is closed. The mark is made by two pieces of wood from fatfatab tree. They will move the mark and put it on a place called mosmosin as the sign that sasi is opened, they will make a new one to change the old one and put it on the same place on the sea as the sign the sasi is closed.*

If someone take the teripang when sasi is closed, they have to pay for the five family which is the former of jerwatu villages with five brass gong. When we convert to rupiah, one gong is the same amount with Rp.1.000.000,00, The person who breaks the law has to pay to saniri himself watched by village headman and old dignified.



Posune The Traditional House of Nuanlu Tribe

Posune

Rumah Tradisional Orang Nuaulu

Asal Usul Suku Nualu

Suku Nuaulu adalah sebuah sub suku yang tinggal Seram Bagian Utara. Menurut folklor lisan suku Nuaulu dilahirkan dari Kepala (Hulu) kali Nua. Kata Nuaulu berasal dari



Suku Nuaulu dalam prosesi adat

bahasa wemale, Nua artinya tikam, dan ulu / unu artinya kepala,; Nuaulu artinya kepala (hulu) Air Nua. Daerah yang dihuni pertama oleh suku ini adalah “pegunungan Hatusupu Seram Utara dekat dengan kali Sanawai desa Sawai. Ini dibuktikan dengan tanaman pohon sagu yang terdapat di hutan Hatusupu dikuasai oleh

orang Nuaulu sampai sekarang. Di Hatusupu suku ini dipimpin oleh raja Kamama atau raja ular Patola (teke patona) yang dibantu oleh Maatoke sebagai Tuan Tanah.

Kebiasaan berpindah-pindah mencari tempat yang dianggap baik sebagai daerah pemukiman dialami juga oleh suku ini. Dari Hatusupu mereka berpindah ke tempat yang bernama “namanue” tidak jauh dari tempat pemukiman yang lama. Di sini mereka masih dipimpin oleh raja Kamama dan tuan tanah Maatoke. Setelah itu mereka berpindah lagi ke “Nuahatu” sebuah tempat yang terletak di



daerah “pegunungan Lumete”. Kehidupan di tempat ini kurang menguntungkan,

sehingga mereka berpindah lagi ke “Enihunahani” masih di dataran gunung Lumete. Di tempat ini

mereka harus membagi hutan sagu dengan orang-orang Waraka pada saat itu telah mendiami daerah Herepulane. Kedua belah pihak kemudian bersepakat membagi dan menetapkan batas-batas tanah mereka. Perpindahan suku ini dari satu tempat ke tempat yang lain

tidak pernah berakhir hanya untuk mencari di mana hutan pohon sagu tumbuh subur.

Atas perintah raja Kamama dan Maatoke, suku ini berpindah lagi ke suatu tempat yang bernama "Aipura". Daerah ini diapit tiga buah sungai yaitu wai nua, wai lateru dan wai minim, yang tidak jauh dari pemukiman orang Teon Nila Serua sekarang. Perpindahan ini terus berlangsung dengan moto hidup yang masih dipegang oleh suku ini sampai sekarang " di mana ada pohon sagu di situ hidup suku Nuaulu".

Di Aipura orang-orang Sepa yang telah mendiami pantai selatan pulau seram mulai mengadakan hubungan persahabatan dengan suku Nuaulu untuk menjalin persatuan dan kesatuan antara kedua belah pihak. Di Aipura ini marga Sounawe berkembang cepat sehingga timbul rencana baru untuk segera berpindah, karena takut bahaya kelaparan sebab hutan sagu mulai gersang. Dari Aipura mereka berpindah ke "hutupatola" di bawah pimpinan raja Onato Kamama.

Di daerah yang baru ini hubungan suku Nuaulu dengan orang Sepa lebih dipererat lagi, demi persatuan untuk menghimpun kekuatan guna bersama-sama mengusir penjajah yang saat itu mulai masuk pulau Seram. Beberapa lama kemudian dari Hutupatola mereka berpindah lagi ke "Sakelahitu", sudah mendekati daerah pantai Seram bagian selatan dan masih dipimpin oleh nato Kamama. Dari Sakelahitu berpindah lagi ke "oruwaele" yang lasim disebut "Nuahatu" yaitu daerah hulu kali nalawai yang bermuara di pantai selatan desa makariki sekarang. Selama di Oruwaele suku ini membantu orang Sepa berperang mengusir kaum penjajah Belanda. Atas bantuan yang diberikan suku Nuaulu, raja Sepa mengajak mereka turun dari pegunungan dan memberi tempat di daerah petuanan Sepa. Sebagian dari suku Nuaulu berpindah mencoba menempati tempat yang baru di daerah sebelah timur desa Sepa. Tempat yang mereka diami diberi nama "Rohua" yang artinya coba dulu bila tidak ada bahaya.

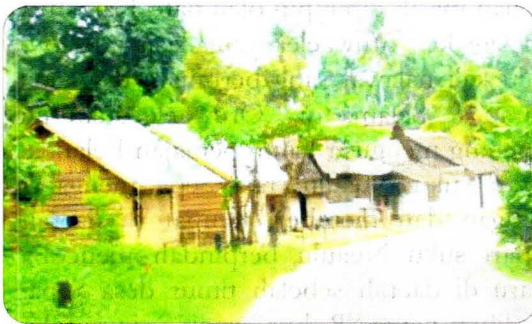
Ternyata di tempat yang baru itu tidak ada bahaya yang mengancam kehidupan mereka, sehingga mereka mengambil keputusan untuk menetap di daerah ini. Maka secara berangsur-angsur mereka mulai turun ke daerah petuanan Sepa di Sinanou Wayon yang sekarang dikenal dengan sepa Kampung Lama. Sebagian lagi menempati daerah Bunara dan yang lainnya menempati daerah Hawalan di atas gunung bagian belakang desa Sepa dan sebagian lagi ke Aisuru lebih ke arah utara desa Sepa.

Perpindahan yang terakhir ini mereka menyebar mengelilingi desa Sepa untuk melindungi desa Sepa dari ancaman musuh.

Selama di Sepa suku ini dipimpin oleh Onato Kamama, Sirusou Kamama, Panakeke Kamama, Napuwai Sounawe, Kaune Sounawe dan Utapina Kamama.

Perkembangan selanjutnya suku ini ingin juga membentuk pemerintahan sendiri maka atas upaya Utapina Kamama dan merpati Sounawe, pada tahun 1979 keduanya menemui Bapak Gubernur Maluku yang waktu itu adalah Bapak Hasan Slamet serta Bupati Maluku Tengah Bapak Sugiarto, BSc untuk memohon agar niat mereka direstui.

Ketika jalan lintas Seram mulai dibuka, mereka memilih tempat yang paling strategis yaitu Km 9 terhitung dari desa Makariki (15 km dari kota Masohi) sebagai tempat perkampungan .Permohonan ini dikabulkan pemerintah tetapi hanya dengan status dusun di bawah pemerintahan Sepa Pada tanggal 15 Mei 1980 secara resmi suku ini berangsur-angsur pindah dari sepa ke dusun mereka yang baru dan diberi nama "Simalou" yang artinya " kasih tahu untuk berkumpul". Ketika terjadi konflik kemanusiaan tahun 1999, dusun ini juga terkena dampak kerusakan, sehingga penduduknya lari dan kembali ke daerah asal mereka di desa Sepa dan sekitarnya. Sekarang mereka mulai lagi menempati dusun Simalou, tetapi baru sebagian



Rumah Nuaulu yang dipugar pasca konflik

penduduk yang kembali.

2. Rumah (numa) Posune

Suku Nuaulu mengenal beberapa rumah tradisional yaitu rumah tinggal (numa), rumah adat (numa onate), rumah musyawarah (suane)

dan rumah Posune. Rumah dianggap sebagai teritorial yang suci, sehingga bila para ibu melahirkan atau pun anak gadis mendapat haid, mereka tidak boleh tinggal di dalam rumah, tetapi harus diasingkan di tempat tersendiri yang namanya "posune".

Posune yaitu sebuah rumah kecil yang bentuknya sangat sederhana. Rumah ini tidak ditempati sebagai rumah tinggal tetapi sebagai "tempat pengasingan" untuk para gadis yang mendapat haid dan para ibu hamil yang akan melahirkan bayi.

Ibu dan bayinya akan tinggal di dalam posune sampai bayinya berumur 40 hari dan nantinya akan di keluarkan dengan upacara. Di tempat ini juga dilakukan upacara untuk gadis yang baru mendapat haid pertama yaitu "pinamou". Kaum pria tidak boleh masuk ke dalam posune karena dianggap pamali.

Posune biasanya dibangun di bagian belakang rumah induk dan letaknya selalu menghadap ke arah timur, sebab menurut mereka dari timur tempat matahari terbit merupakan sumber kehidupan dan datangnya segala roh kebaikan dari arwah sang upu ama.

Membangun sebuah posune adalah pekerjaan kaum wanita. Mulai dari mengambil kayu di hutan, memotong tali-temali, membuat atap serta kelengkapan lainnya semuanya dikerjakan oleh kaum wanita. Kaum pria bisa membantu manakala di perlukan.

Konstruksi bangunan sebuah posune amat sederhana, luas bangunan kurang lebih 2 x 2 meter, dan dilengkapi dengan dua buah pintu di bagian depan dan bagian belakang, dinding posune terbuat dari atap daun rumbia.

Di dalam posune disiapkan sebuah para-para yang di atasnya dipasang pelepah dari bambu yang berfungsi sebagai tempat tidur. Di pinggir para-para disediakan pula sebuah tungku yang terbuat dari batu untuk masak sekaligus menjadi sumber pemanas ruangan.

Posune" The traditional house of Nualu Tribe.

1. Origin of Nualu tribe

Nualu tribe is a subtribe who live in the northside of seram island. According to the folklore, nualu tribe was born from head (hulu) of Nua river. Word nualu come from wemale language, Nua mean to stab, and ulu or unu mean head. Nualu mean Head of the nua river. The first place where they lived was in hatusupu mountain, north side of seram, next to sanawai river on sawai village. It is proven by sago tree that grows in Hatusupu forest is incharged by nualu people till this time. At hatusupu this tribe was leaded by a kamama king or pyhton king (teke patona) helped by matoke as a tuan tanah.

From hatusupu they moved to a place called "namanue" and still leaded by Kamama king and tuan tanah maatoke. Then they moved again to a place called "nuabatu" a place located on lumete mountain. Here was not as good as Namanue then they moved again to "enibunabani" still on lumete mountain. Here they had to share the sago forrest with waraka tribe who lived in "herepulane" area. Both tribes

made an agreement about the limits of the land. As ordered by king Kamama and tuan tanah maatoke they moved again to "aipura". This area was surrounded by 3 rivers that is, wai nua, wai lateru, and wai minim and not so far from Teon Nila Serua. As long as the sago tree grows well, the nualu also can lived.

At aipura, sepa tribe had already stayed at south coast of seram. They built a relationship with Nualu tribe. But Nualu tribe decided to moved again to "butupatola" under the leadership of king Onato Kamama. Though they already moved, the relation between two tribes was more tighten, they united to fought the colonizer which came to seram. The Nualu moved again to "sakelabitu" and then to "oruwaela" ("Nuahatu") in the upper reaches of " nalawai" river which empties into south cost of makariki village. The nualu helped sepa tribe in fought the V.O.C, as the result, king of sepa gave them a new place to lived called "Robua".

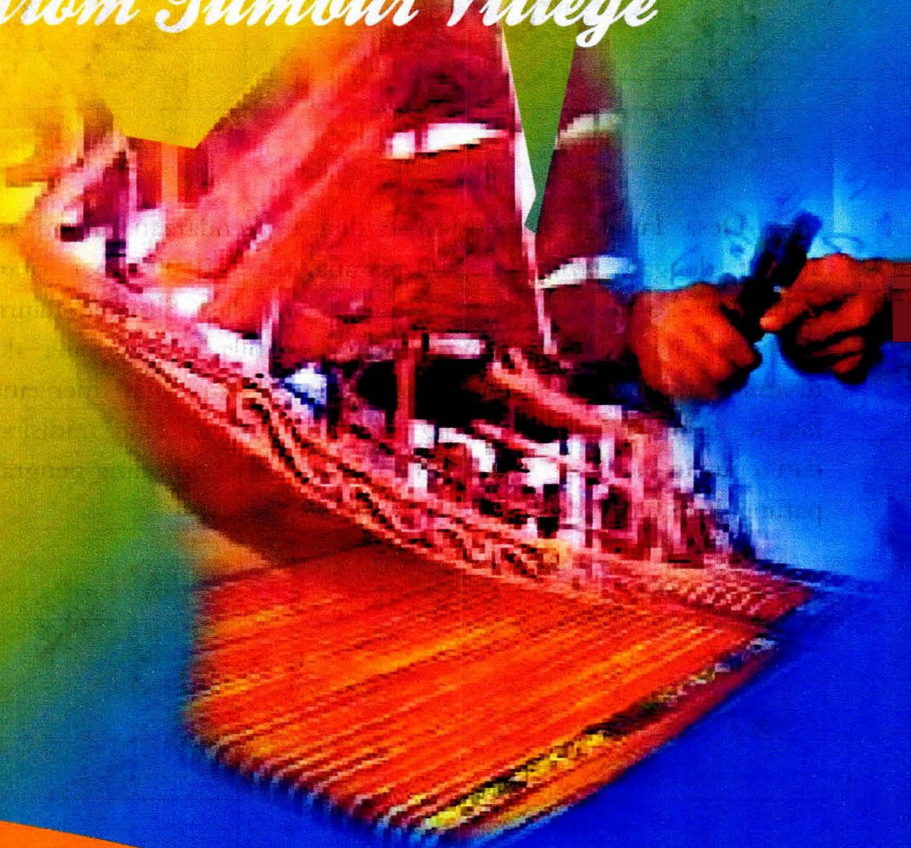
The Nualu made decicion to stayed forever in "Robua". Slowly the nualu spreaded over the sepa. Some in "sinanou Wayon" (kampung lama sepa), some in "bunara", "hawalan", and some in "aisuru" the northest of sepa. As long as they stayed in sepa, they were leaded by Onato kamama, Sirusou kamama, Panakeke kamama, Napuwai sounawe, Kaune Sounawae and Utapina Kamama.

In 1979, Utapina kamama together with Merpati sounawe met the Governor of maluku, Hasan slamet and Sugiarto, BSc as Maluku Tengah regent to proposed to formed their own government, and it's granted by the governor. On 15 mei 1980 the nualu tribe officialy moved from sepa to the new village called "simalou" with meaning give information to come together.

2. House (numa) Posune

Nualu tribe had some of tradional house, house for stay (Numa), tradition house (numa onate), meeting house (suane) and posune. House was a holly place and it is forbidden to having birth women or women with period to stayed inside, they had to live in posune. Its a simple & small house. Mother and her baby should stayed there untill 40 days. It's forbidden also to a man to entered the house. Posune was built behind the main house, and built by women. Man only helped doing little things. Inside the posune they made simple bed from bamboo they called it "para-para", beside the bed they made a fireplace from stone to cooked and also as a tradional room heater.

*The Traditional Handicraft
from Tumbur Villege*



KERAJINAN TRADISIONAL DI DESA TUMBUR

Desa Tumbur adalah sebuah desa yang terletak 14 Km disebelah Timur Kota Saumlaki, Ibukota Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB). Perkampungan yang Asri dan rumah penduduk yang tertata apik, dihiasi pagar bambu yang teratur pula adalah ciri khas desa ini.



Desa Tumbur dapat dicapai dengan kendaraan umum atau angkot dengan tarif Rp.5.000 sampai Rp. 10.000 per orang. Perjalanan ke desa Tumbur akan melewati desa Sifnana, Lauran, Kabiara, Imgei dan desa Wowonda. Apabila kita ke sana akan disambut dengan keramahan masyarakatnya yang akan mengantar kita ketempat kerajinan patung Tumbur, tenunan kain tradisional dan tenunan bambu. Di desa Tumbur terdapat 80 orang pengrajin patung, kain tenun dan kerajinan bambu.





Keanekaragaman kerajinan patung dengan bentuk yang unik dan khas, serta aneka aksesoris kerajinan rumah tangga. Aneka patung dibuat dari kayu arang atau kayu hitam. Selain patung dibuat dari kayu hitam, ada juga bahan dasarnya dari batu dan tulang ikan paus. Kendati dengan peralatan yang sederhana, para pengrajin bisa mengekspresikan keindahan seninya. Hal ini dapat dilihat dari ukirannya yang rumit namun halus. Selain nilai estetika patung dibuat disertakan unsur budaya. Inilah ciri khas patung Tumbur yang bisa dibedakan dengan patung Asmat di Papua.

Ini adalah patung persembahan yang duduk di atas batu sambil melipat kaki dan melipat tangan dengan posisi berdoa. Tampilan Patung mengartikan bahwa masyarakat di desa Tumbur sejak dahulu sangat menghormati Sang Pencipta langit dan bumi.

Tingkat kesulitan ukir yang tinggi, juga bisa dilihat dari ukiran kapal layar yang dibuat sedemikian rupa, sehingga nyaris segambar dengan gambaran aslinya.



Selain Patung Tumbur, kita dapat melihat kerajinan tenun kain tradisional, yang oleh warga desa Tumbur disebut **“Kelun Tais”**. Tingkat kesulitan dan motif-motifnya yang melambungkan nilai-nilai budaya setempat membuat kain tenun masyarakat desa Tumbur beda dengan kain tenunan tradisional dari daerah lain, misalnya dari daerah Nusa Tenggara Timur.



Tahiran Kelun Tais ini dijadikan sebagai salah satu simbol budaya masyarakat MTB. Bahkan oleh Pemda MTB bahan tenunan ini telah dijadikan sebagai busana resmi pada acara-acara adat atau acara pemerintahan.

Kita juga dapat menjumpai kerajinan bamboo di desa ini.

Kerajinan bambu adalah kerajinan bahan dasar bambu. bambu yang digunakan ikan ataupun tempat menyimpan hasil kebun.

yang menggunakan Misalnya bakul untuk tempat membawa atau



Ada pula alat silabat atau alat penangkap ikan seperti bubu dan berbagai hiasan rumah tangga lainnya.

The Traditional Handicraft From Tumbur Village

Tumbur is a village located 14 Km eastside of Saumlaki, the capital of south east maluku regency. A harmonious village with well organized house and beautiful bamboo hence on every house is the distinctive feature of this village.(1)

Tumbur village can be reached with public transportation, the rate is Rp.5.000-Rp.10.000 per person. On the way to tumbur village we will pass Sifnana village, Lauran, Kabiara, Imgei, and Wowonda Village. Visitors will be welcomed friendly and brought to handicraft center which has wood and stone sculpture, woven cloth, and traditional bamboo handicraft. (2)

In here there is 80 artist who can make all of those handicraft.

They can produce variety of wood carving made from black ebony wood uniqly and exclusive . Beside wood carving, They also make traditional statue from stone and from the whale backbone. Though with simple tools only they can create it artistichly and full of art, it can be seen on the relief they make, full of difficulty but very soft. It has either an estethic value and cultur value.(3)

This is a finished praying statue which sitting on a rock with praying position, its arm and knee are bent. It mean that people of Tumbur is respect and honor the almighty God as their creator. (4)

The high difficulty of their carving is also can be seen on the sailboat they made as a craft object on picture below, it's similar with the real one. (5)

Beside Tumbur statue, they also have traditional woven cloth, by its people call it "kelun tais". The motif is symbolize the culture value and has different style with any place for example from Nusa Tenggara Timur.(6)

The woven is made as official cloth by government of Southeast Maluku used for cultural event or government agenda.

We also can find bamboo handicraft here(7).

They produce fruit basket, fish basket, and traditional fish trap from plaited bamboo.(8)

Dari Spice Island Dunia
Mengenal Indonesia





KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PRIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NIAI TRADISIONAL
PROVINSI MALUKU DAN MALUKU UTARA

Perpustakaan
Jenderal

